

**HUBUNGAN KOHESIVITAS KELOMPOK DENGAN
TINGKAT RELIGIUSITAS PENGURUS OSIS
MAN KANDANGAN KABUPATEN KEDIRI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:
IFLAHA ALVI
NIM: 05410105

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2010**

**HUBUNGAN KOHESIVITAS KELOMPOK DENGAN
TINGKAT RELIGIUSITAS PENGURUS OSIS
MAN KANDANGAN KABUPATEN KEDIRI**

SKRIPSI

**Oleh:
IFLAHA ALVI
NIM: 05410105**

**Telah Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing**

**Zainal Habib, M. Hum.
NIP. 19760917 200604 1 002**

**Malang, 13 Juli 2010
Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I.
NIP. 19550717 198203 1 005**

**HUBUNGAN KOHESIVITAS KELOMPOK DENGAN
TINGKAT RELIGIUSITAS PENGURUS OSIS
MAN KANDANGAN KABUPATEN KEDIRI**

SKRIPSI

**Oleh:
IFLAHA ALVI
NIM: 05410105**

Telah dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Tanggal, 04 Agustus 2010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

- | | |
|---|-------------------------------------|
| 1. <u>Retno Mangestuti, M. Si.</u>
(Ketua/Penguji) | _____
NIP. 19750220 200312 2 004 |
| 2. <u>Zainal Habib, M. Hum.</u>
(Sekretaris/Penguji) | _____
NIP. 19760917 200604 1 002 |
| 3. <u>Dr. Yuswianto, M. Kes.</u>
(Penguji Utama) | _____ |

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi,

Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I.
NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iflaha Alvi
NIM : 05410105
Alamat : Jl. Kertoyudo 192 Jatisari Krenceng Kepung Kediri

Menyatakan bahwa Skripsi yang dibuat sebagai salah satu persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi UIN Malang, yang berjudul:

“HUBUNGAN KOHESIVITAS KELOMPOK DENGAN TINGKAT RELIGIUSITAS PENGURUS OSIS MAN KANDANGAN KABUPATEN KEDIRI”

Adalah murni hasil karya penulis dan bukan duplikasi dari karya orang lain,-

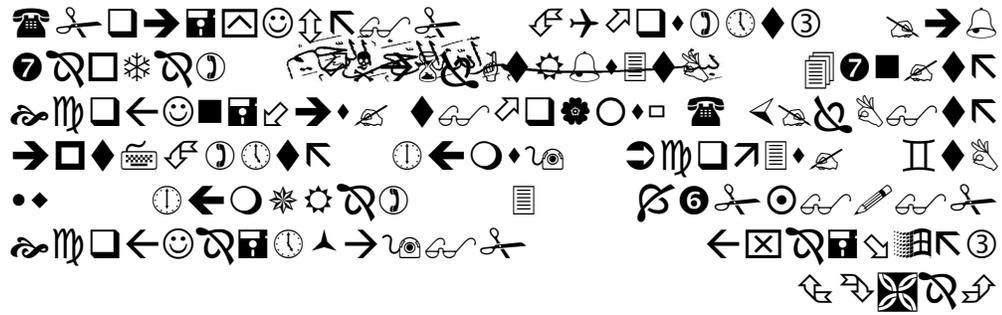
Selanjutnya apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, adalah bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan Fakultas Psikologi UIN Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian, surat pernyataan ini di buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa intervensi dari pihak manapun.

Malang, 18 Juli 2010
Penulis,

Iflaha Alvi

MOTTO



Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan (QS. Al An'aam:135).

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan sepenuhnya teruntuk penguasa semesta pencipta segala maha karya **Allah YME** yang menciptakan karya-karya yang tak akan tertandingi

Psikolog terhebatku dan bagi umatnya **Muhammad SAW**, tak henti-hentinya aku haturkan shalawat dan salam kepadamu, smoga syafa'atmu tercurah kepada kami umatmu

Bapak Imsaki Al Sukarmin dan ibu Masnia'ah yang tak henti-hentinya mendo'akanku dan dengan ikhlas bangun tiap malam untuk membuatkan susu n mengganti popok ananda tersayang

Ayah ibu mertua Ir. H. Chafi Chuzaimi dan Hj. Siti Aminah yang selalu memberi do'a dan dukungan untuk segera menyelesaikan karya sederhanaku ini

Suamiku "Yazid Masfuk, ST" trimakasih atas do'a dan motivasinya, meskipun nan jauh disana dengan sabar selalu mendengarkan keluh kesahku

Ananda tersayang "Azzah Fatimah el Zahra Masfuk" yang selalu memberikan senyuman untuk motivasiku

Mas n mbak tesayang (Mr.Ok, Mr.Ronie, Mbak Etiq n Mbak Filla) meskipun jarang ngumpul tapi tetap memberi semangat dan do'a untukku

Mbak Yun n Mas Ely terimakasih sudah member fasilitas yang super-super komplit selama proses penyelesaian skripsi ini seta keponakanku Ema

Keluarga besarku di Pare n Pasuruan, trimakasih.....

Teman-teman seperjuanganku Psi'05 khususnya (Fina, Ica, Yulia, Sadid, Minan n arek kontrakan 300). Arek-arek kos (di_e, isna n inun n mba'nur) yang selalu kurepotkan, serta semua teman-teman yang tak bisa disebutkan satu persatu, trimakasih buanyakkk....

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kita haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul **“Hubungan Kohesifitas Kelompok Dengan Tingkat Religiusitas Pengurus OSIS MAN Kandangan Kabupaten Kediri”**.

Shalawat serta Salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebaik-baik hamba dan Nabi akhir zaman pembawa kebenaran dan kesempurnaan.

Mengawali sesuatu yang baik tidaklah mudah, apalagi menjaga dan membawanya ke arah yang lebih sempurna, begitu juga dengan penulisan skripsi ini. Namun didorong oleh suatu kesadaran dan cita-cita untuk mengabdikan pada Agama, Bangsa, Negara dan nilai penuh kesabaran, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Disamping itu, kesempurnaan penulisan skripsi ini tidak lepas berkat adanya dorongan, semangat, petunjuk, nasehat dan bimbingan dari berbagai pihak.

Menyadari kenyataan yang demikian, maka penulis dengan segenap kerendahan hati merasa wajib untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada berbagai pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maliki Malang.
2. Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang telah memberikan izin penelitian.
3. Zainal Habib, M. Hum, selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan dalam penulisan.
4. Dosen Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu yang telah memberikan ilmunya dengan tulus dan ikhlas.
5. H. Tsani Muallief, S. Ag, selaku kepala sekolah MAN Kandangan, yang telah memberikan izin penelitian.
6. Abdul Kholiq, S.Ag, selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan MAN Kandangan, yang telah mendampingi selama proses penelitian.

7. Anis Roifa Laila, S.Psi, selaku guru Bimbingan Konseling dan Pembina OSIS yang telah berkenan untuk membantu dalam proses penelitian.
8. Eko Wahyudin, M. Pd, selaku staf ahli MAN Kandangan yang bersedia meluangkan waktu demi kelancaran selama proses penelitian.
9. Guru MAN Kandangan yang bersedia meluangkan waktu untuk siswa-siswinya khususnya bagi pengurus OSIS MAN Kandangan untuk menjadi subjek penelitian.
10. Siswa-Siswi khususnya pengurus OSIS MAN Kandangan yang dengan sabar dan bersedia menjadi subjek penelitian.
11. Semua teman-teman dan berbagai pihak yang ikut andil dalam proses penyusunan skripsi ini.

Menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan ideal, untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritik bijak dari semua pihak demi sempurnanya tulisan ini. Akhirnya, semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca budiman. Amien.

Malang, 04 Agustus 2010

Penulis,

Iflaha Alvi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kohesivitas Kelompok	15
1. Kelompok.....	15
a. Pengertian Kelompok.....	15
b. Ciri-ciri Umum Kelompok (<i>Common Characteristic</i>)	18
c. Terjadinya Kelompok	21
d. Jenis-jenis Kelompok.....	22
e. Norma Kelompok	25
f. Kelompok Sosial.....	27
2. Kohesivitas Kelompok.....	29
a. Pengertian Kohesivitas Kelompok	29
b. Faktor-faktor Kohesivitas Kelompok	30
B. Religiusitas	33
1. Pengertian Religiusitas	33
2. Dimensi Religiusitas	36
3. Faktor-faktor Religiusitas	41
4. Sikap Religiusitas	43
C. Hubungan Kohesivitas Kelompok dengan Tingkat Religiusitas	47
D. Hipotesis.....	55
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	56
B. Identifikasi Variabel.....	57
C. Definisi Operasional.....	57
D. Populasi dan Sampel	59
E. Metode Pengumpulan Data	59

F. Validitas dan Reliabilitas.....	66
1. Validitas	66
2. Reliabilitas	70
G. Analisa data	72

BAB IV PEMBAHASAN

A. Diskripsi Subjek Penelitian	75
1 Sejarah Singkat MAN Kandangan	75
2 Visi MAN Kandangan	76
3 Misi MAN Kandangan.....	77
4 Tujuan MAN Kandangan	78
B. Analisa Deskriptif Data Hasil Penelitian.....	79
1 Analisa Data Kohesivitas Kelompok.....	79
2 Analisa Data Religiusitas	80
3 Hasil Uji Hipotesis kohesivitas kelompok dengan tingkat religiusitas	81
C. Pembahasan	82
1 Deskripsi Kohesivitas Kelompok Pengurus OSIS MAN Kandangan	82
2 Deskripsi Tingkat Religiusitas Pengurus OSIS MAN Kandangan .	85
3 Deskripsi Hubungan Kohesivitas Kelompok dengan Tingkat Religiusita Pengurus OSIS MAN Kandangan	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Skor untuk Jawaban Pernyataan	62
Tabel 2	: <i>Blue Print</i> Kohesivitas Kelompok	63
Tabel 3	: <i>Blue Print</i> Religiusitas.....	64
Tabel 4	: Hasil Uji Validitas Skala Kohesivitas Kelompok.....	68
Tabel 5	: Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas	69
Tabel 6	: Koefisien Reliabilitas	71
Tabel 7	: Hasil SPSS Uji Reliabilitas Kohesivitas Kelompok	72
Tabel 8	: Hasil SPSS Uji Reliabilitas Religiusitas	72
Tabel 9	: Deskriptif Statistik Kohesivitas Kelompok	79
Tabel 10	: Hasil Kategorisasi Norma Kohesivitas Kelompok	79
Tabel 11	: Deskriptif Statistik Religiusitas	80
Tabel 12	: Hasil Kategorisasi Norma Religiusitas.....	80
Tabel 13	: Hasil Korelasi Antara Kedua Variabel.....	81
Tabel 14	: Perincian Hasil Korelasi Kohesivitas Kelompok dan Religiusitas	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : hubungan Sosial dan Rasa Syukur Terhadap Tuhan	53
Gambar 2 : Rancangan Penelitian	57

ABSTRAK

**Alvi, Iflaha. 2010. Skripsi. *Hubungan Kohesivitas Kelompok dengan Tingkat Religiusitas Pengurus OSIS MAN Kandangan Kabupaten Kediri*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing : Zainal Habib, M. Hum.
Kata kunci : Kohesivitas Kelompok, Religiusitas**

Masa remaja dikenal sebagai fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja diantaranya adalah mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok dan mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa. Hubungan baik yang terjalin dengan anggota kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebayanya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karenanya, mereka cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku kelompok teman sebayanya sehingga terbentuklah yang disebut kohesifitas kelompok. Remaja akan merasa sangat menderita manakala suatu saat tidak diterima atau bahkan diasingkan oleh kelompok teman sebayanya. Yang dimaksud dengan mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial pada masa remaja menyangkut tiga aspek, salah satunya adalah pada perkembangan perilaku yang berhubungan dengan “nilai”, salah satu yang tergolong ke dalam nilai adalah nilai agama.

Penelitian ini dilakukan dengan tiga rumusan masalah yaitu Bagaimana kohesifitas kelompok, bagaimana tingkat religiusitas, dan Bagaimana hubungan antara kohesifitas kelompok dengan tingkat religiusitas pengurus OSIS MAN Kandangan. Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini juga memiliki tiga tujuan pula, yakni untuk mengetahui kohesifitas kelompok, untuk mengetahui tingkat religiusitas, dan untuk mengetahui hubungan antara kohesifitas kelompok dengan tingkat religiusitas pengurus OSIS MAN Kandangan.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan kohesivitas kelompok sebagai variable bebas dan religiusitas sebagai variable terikatnya. Kemudian korelasi *product moment* digunakan untuk menguji hubungan antara kohesivitas kelompok dan tingkat religiusitas. Sebelumnya untuk mengkategorikan tingkat religiusitas digunakan mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik. Subjek penelitian adalah keseluruhan jumlah populasi dari pengurus OSIS MAN Kandangan yaitu 45 orang siswa.

Hasil penelitian menunjukkan 2,222% pengurus OSIS MAN Kandangan memiliki kohesivitas kelompok pada kategori tinggi, 93,333% sedang, dan 4,444% rendah. Pada tingkat religiusitasnya pengurus OSIS MAN Kandangan memiliki kategori tinggi sebesar 0,000%, sedang sebesar 71,111%, dan rendah sebesar 28,888%. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kohesivitas kelompok dengan tingkat religiusitas pengurus OSIS MAN Kandangan.

ABSTRACT

Alvi,Iflaha. 2010. Thesis. Cohesivity Relationship of Group Toward Religiosity Level of OSIS MAN in Kandangan, Kediri District. Psicology Faculty Maulana Malik Ibrahim Islamic State University of Malang.

Advisor: Zainal Habib, M.Hum

Keyword: Cohesivity of Group, Religiosity

Teenager has been recognized as level of “seeking who their self exactly” or also can be called by “storm level”. And their duties during development level are being able to make a good relationship with the group member and to enhance social attitude needed for entering the ir adult level. Good relationship within among member of group has an important level on the teenager’s life. In fact, teenager really hopes they could be accepted and recognized as a group member by their friends, either in school out of school area. Therefore, they tend to have attitude as what is done by their friends there. It is, then, creating what is called by cohesivity of group. A teenager should be hurted when she/he feels that they could not be accepted or even not be recognized by their own friends. What are included into developing social responsibility attitudes are about three aspects. One of them is on attitude development correlating with “value”, one included into value is religious value.

This research has been done by three problem statements, namely, how the cohesivity of group is, how the religiosity level is, and how the relationship between cohesivity of group toward religiosity of OSIS committee in MAN Kandangan. According to that problem statements, this research has also three objectives, they are for identifying group cohesivity identifying religiosity level, and identifying relationship between group cohesivity toward religiosity level of OSIS committee in MAN Kandangan.

This research is correlational quantitative research with its cohesivity of group as dependent variable and religiosity as independent variable. Then, product moment correlation has been used to test the relationship between cohesivity of group and religiosity level. For categorizing level of religiosity, it is used mean hipotetik and standard cdeviation hipotetik before. Research subjects are all population of OSIS MAN Kandangan committee, that is consisting of 45 pupils.

Result of this research sshow that 2,222% of OSIS MAN Kandangan committee has a cohesivity of group on the high level, 93,333% on the average level, and 4,444% on the low level. Within their religiosity level, committee of OSIS MAN Kandangan has a high category as 0,000%, average category as 71,111% and low category as 28,888%. Result of analysis show that there is significant relationship between group cohesivity and religiosity level of OSIS MAN Kandangan committee.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi dua bagian, yaitu usia 12/13 sampai dengan 17/18 adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah (dalam Ali dan Asrori, 2006: 9)

Menurut Ali & Asrori (2006: 9) remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase mencari jati diri atau fase topan dan badai. Pada tahap pencarian jati diri, yang perlu ditekankan adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang berada pada masa yang amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya dan perilaku keanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan

berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (dalam Ali dan Anshori, 2006: 10) adalah :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Sehubungan dengan tugas perkembangan remaja, Ali dan Asrori (2006: 103) menyebutkan bahwa terdapat tiga kompetensi yang yang membantu perkembangan hubungan sosial remaja di sekolah yaitu kompetensi pribadi, moralitas, dan religiusitas.

Masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini adalah kaburnya nilai-nilai di mata generasi muda. Mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Sikap orang dewasa yang mengejar

kemajuan lahiriyah tanpa mengindahkan nilai-nilai moral yang bersumber kepada agama yang dianutnya, menyebabkan generasi muda kebingungan bergaul karena apa yang dipelajarinya di sekolah bertentangan dengan apa yang dialaminya dalam masyarakat, bahkan mungkin bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri di rumah. Kontradiksi yang terjadi dalam kehidupan kaum muda itu, menghambat pembinaan moralnya. Karena pembinaan moral itu terjalin dalam pembinaan pribadinya. Apabila faktor-faktor dan unsur-unsur yang membina itu bertentangan antara satu sama lain, maka akan goncanglah jiwa yang dibina terutama mereka yang sedang mengalami pertumbuhan dan perubahan cepat, yaitu pada usia remaja (Drajat, 1996: 132).

Agama merupakan kebutuhan ideal bagi umat manusia, karena itu peran agama sangat menentukan dalam setiap kehidupan. Tanpa agama manusia tidak akan hidup sempurna. Hal ini terkait secara mendasar dalam hakikat kehidupan manusia, bahwa sesuatu yang sangat fitrah bagi manusia adalah naluri beragama (ber Tuhan) yang dibawa sejak lahir. Hal tersebut didukung oleh Jalaluddin (1996:280) yang mengatakan bahwa pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah: 1) *Hidayat al-Ghariziyat* (naluriyah); 2) *Hidayat al-Hassiyat* (inderawi); 3) *Hidayat al-Aqliyyat* (nalar); dan 4) *Hidayat al-Daniyyat*. Diperkuat dalam Al-Qur'an bahwa agama Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia yang tertuang dalam surat Ar-Ruum ayat 30 yaitu:

﴿قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ الْقُرْآنَ بِمَا عَلَّمَنِي رَبِّي أَدَّبْتُ الْقُرْآنَ بِمَا عَلَّمَنِي رَبِّي﴾
 ﴿قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ الْقُرْآنَ بِمَا عَلَّمَنِي رَبِّي أَدَّبْتُ الْقُرْآنَ بِمَا عَلَّمَنِي رَبِّي﴾
 ﴿قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ الْقُرْآنَ بِمَا عَلَّمَنِي رَبِّي أَدَّبْتُ الْقُرْآنَ بِمَا عَلَّمَنِي رَبِّي﴾
 ﴿قُلْ إِنَّمَا أَدَّبْتُ الْقُرْآنَ بِمَا عَلَّمَنِي رَبِّي أَدَّبْتُ الْقُرْآنَ بِمَا عَلَّمَنِي رَبِّي﴾



Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Ruum ayat 30. DEPAG RI: 2005)

Potensi fitrah diarahkan dan dikembangkan seiring dengan interaksi manusia dengan lingkungannya. Apabila lingkungan memberi arahan yang sejalan, maka pengaruh lingkungan akan memberikan keselarasan pada diri manusia tersebut dan sebaliknya. Keselarasan akan membuat manusia mendapat kemantapan batin, kebahagiaan, kepuasan dan rasa aman serta terlindungi.

Agama sendiri menurut Thouless (1992: 22) merupakan sikap (cara penyesuaian diri) terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas daripada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu *the spatio temporal physical world* (dalam hal ini yang dimaksud adalah dunia spiritual). Definisi tersebut memiliki kegunaan untuk memasukkan apa saja ke dalam sebutan sikap-sikap “keagamaan” yang dalam bahasa sehari-hari justru ada pembedaan antara yang disebut “keagamaan” (*religious*) dan ‘bukan keagamaan’ (*irreligious*).

Agama adalah pedoman hidup bagi manusia yang telah memberikan petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan. Sebagai umat dan khalifahNya, hidup manusia di dunia mempunyai tugas suci, yaitu ibadah dan mengabdikan kepadaNya. Dengan mengamalkan ajaran agama, berarti manusia sebagai makhluk yang paling sempurna berusaha menemukan jati diri dan mengenali identitasnya sebagai makhluk yang harus menjalankan amanatNya. Keberagaman atau

religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural (dalam Ancok, 2004:76)

Menurut Nashori dan Mucharam (2002:71), religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Kemudian diungkap oleh Glock & Stark, bahwa dimensi-dimensi religiusitas dalam diri seseorang, yakni dimensi keyakinan, (*ideological*), praktik agama (*ritualistic*), pengalaman (*experiential*), pengetahuan agama (*intellectual*) dan konsekuensi (*consequential*).

Liputo (2009) pernah meneliti tentang hubungan antara religiusitas dengan *psychological well being* pada mahasiswa psikologi UIN Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan *psychological well being*. Artinya semakin tinggi religiusitas individu maka semakin tinggi pula *psychological well being*. Penelitian yang dilakukan Liputo (2009) mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang religiusitas dengan subjek yang berbeda, yaitu pada remaja.

Menurut Nashir (1997:89) dalam bukunya yang berjudul “Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern”, menyatakan bahwa agama telah dianut oleh kelompok-kelompok sosial yang terkait dengan berbagai kegiatan pemenuhan kehidupan hidup manusia yang kompleks dalam masyarakat sehingga agama dan

masyarakat serta kebudayaan mempunyai hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi.

Menurut Kunkel (dalam Walgito, 2007:13), manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, tetapi juga sekaligus makhluk individu. Oleh karena itu, kalau manusia kadang-kadang mempunyai dorongan untuk mementingkan diri sendiri di samping mementingkan kepentingan sosial adalah hal yang wajar. Sebagai makhluk sosial manusia akan berhubungan dengan manusia lain, sehingga mereka secara alami membentuk suatu kelompok.

Dapat diketahui dan diamati dalam kehidupan di masyarakat terdapat adanya kelompok-kelompok tertentu yang cukup banyak jumlahnya, kelompok yang satu berbeda dengan kelompok yang lain. Yang dimaksud dengan kelompok adalah sekumpulan individu-individu yang saling mengadakan interaksi dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Chaplin (dalam Walgito, 2003:79) sebagai berikut :

“A collection of individuals who have some characteristic in common or who are pursuing a common goal. Two or more persons who interact in any way constitute a group. It is not necessary, however, for the members of a group to interact directly or in face to face manner ”

Dari pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa kelompok itu dapat terdiri dari dua orang saja, tetapi juga dapat terdiri dari banyak orang. Apa yang dikemukakan oleh Chaplin tersebut bahwa anggota kelompok itu tidak perlu adanya interaksi secara langsung, yaitu secara *face to face*.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Sherif and Sherif (dalam Ahmadi, 2002:94) menyatakan bahwa kelompok adalah suatu unit sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup

intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok itu sendiri yang mempunyai dua sifat yaitu:

1. Adanya saling tergantung di antara anggota kelompok sehingga membentuk pola tertentu yang mengikat satu sama lain.
2. Tiap-tiap anggota mengakui dan mentaati nilai-nilai, norma-norma serta pedoman-pedoman tingkah laku yang berlaku di dalam kelompok itu.

Di dalam kelompok yang terdiri dari sekumpulan individu akan tercermin semua atau sebagian ciri-ciri yaitu interaksi yang berulang-ulang, kesadaran sebagai kelompok, peranan yang timbal balik, tujuan bersama kepuasan yang berasal dari hubungan antar anggota, struktur dan jaringan komunikasi antara anggota dan pemimpin, dan perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari anggota kelompok. Sekumpulan orang yang memiliki semua atau sebagian dari ciri tersebut adalah kelompok. Keluarga termasuk dalam kategori ini. Di dalam kelompok terjadilah apa yang disebut : Kohesi kelompok, yaitu perasaan bahwa orang bersama-sama dalam kelompok. Leon Festinger memberikan definisi kohesi kelompok sebagai kekuatan yang memelihara dan menjaga anggota dalam kelompok (Ahmadi, 2002:116).

Suatu kelompok akan menjadi kohesi, menurut Johnson & Johnson (1991: 465) yaitu dengan beberapa cara, diantaranya ; 1) membentuk kerjasama diantara anggota, 2) berhasil dalam mempertemukan kebutuhan pribadi antar anggota, 3) pencapaian kepercayaan yang tinggi diantara anggota, dan 4) mengembangkan norma-norma kelompok yang dapat mendorong ekspresi

individualitas, kepercayaan dan tingkah laku yang dapat dipercaya, dan perhatian serta kasih sayang diantara anggota-anggota kelompok.

Huda (2004) pernah meneliti tentang pengaruh *job enrichment* dan kohesivitas kelompok terhadap etos kerja dosen Universitas Islam Negeri Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan tentang kohesivitas kelompok terhadap etos kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Huda (2004) membuat peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang kohesivitas kelompok. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian tentang kohesivitas kelompok pada remaja yang sedang duduk di bangku Madrasah Aliyah. Madrasah Aliyah adalah lembaga pendidikan yang setara dengan Sekolah Menengah Atas yang membekali seseorang dengan berbagai ilmu, akan tetapi dalam madrasah aliyah ada nilai tambah dalam membahas ilmu agama yang bertujuan untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan.

Fenomena yang terlihat di lapangan, salah seorang remaja mengaku bahwa dalam lingkungan keluarga masalah agama merupakan identitas yang harus dicantumkan dalam kartu tanda penduduk atau identitas lain, akan tetapi untuk penerapannya sendiri keluarga tidak begitu memperhatikan sehingga remaja yang mengungkapkan hal ini mengaku kebingungan saat ditanya masalah agama terutama dalam praktek agama itu sendiri. Remaja ini adalah salah satu siswa Madrasah Aliyah yang seharusnya dalam lingkungan sekolah telah banyak mendapatkan ilmu agama terutama agama Islam.

Madrasah Aliyah Negeri yang difokuskan dalam penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kandangan yang merupakan tujuan bagi mereka yang ingin menimba ilmu umum dan ilmu agama, entah karena dorongan dari lingkungan maupun keinginan sendiri. Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kandangan, sejak awal masuk harus siap berkomitmen untuk mendalami ilmu umum sekaligus ilmu agama Islam dan mengikuti berbagai proses kegiatan belajar mengajar selama jam sekolah yaitu mulai pukul 06.45 sampai pukul 15.10 untuk hari Senin sampai Rabu dan mulai pukul 06.45 sampai pukul 13.50 untuk hari Kamis sampai Sabtu. Kegiatan yang dijalani oleh siswa Madrasah Aliyah Negeri Kandangan selama berada di sekolah mengakibatkan mereka memiliki kelompok-kelompok yang berbeda (observasi di MAN Kandangan pada September 2009).

Siswa-siswi yang memilih pendidikan di MAN Kandangan menurut hasil observasi kebanyakan dari mereka masih mendapat pengawasan orang tua, hal itu karena mereka masih tinggal bersama lingkungan keluarga, hanya ketika mereka pergi belajar atau ke sekolah, pengawasan diserahkan kepada guru-guru mereka. Lingkungan yang seperti ini membuat para siswa memiliki kemungkinan mendapat pengaruh dari luar yang mempengaruhi moralitas mereka. Pengaruh-pengaruh dari luar tersebut terjadi karena kemungkinan kecil apabila orang tua atau guru bisa mengawasi mereka selama 24 jam. Pengaruh tersebut dapat datang dari teman, saudara, tetangga, bahkan dari orang yang belum mereka kenal sekalipun. Hal tersebut dapat terjadi di lapangan seperti yang dijelaskan beberapa orang siswa ketika waktu senggang mereka ada yang mengikuti kegiatan ekstra kurikuler dan ada yang memilih bermain ke rumah teman daripada mengikuti

serangkaian organisasi. Dari hubungan sosialnya tersebut maka secara tidak langsung pengaruh-pengaruh yang mempengaruhi moralitasnya akan masuk.

Religiusitas siswa MAN Kandangan belum terlihat jelas. Berdasarkan dari beberapa hal yang meliputi dimensi-dimensi religiusitas, misalnya dari dimensi pengetahuan agama, selama berada di sekolah mereka belajar ilmu-ilmu agama sehingga pengetahuan agama yang mereka miliki akan bertambah yang selanjutnya akan memperkuat dimensi keyakinan mereka tentang agama akan tetapi hal ini tanpa adanya dukungan dari lingkungan keluarga tidak akan berdampak positif pada tingkat religiusitasnya. Dimensi lain ditunjukkan pada dimensi praktik agama, secara teori mereka mengetahui bagaimana praktik agama yang diajarkan selama ini namun dari kebiasaan mereka seperti menjalankan shalat lima waktu belum tampak jelas karena seperti yang dikatakan diatas bahwa pengawasan dari lingkungan tidak sepenuhnya maksimal (observasi di MAN Kandangan pada September 2009). Demi mendukung kewajiban untuk melaksanakan shalat lima waktu, maka pihak sekolah mengadakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah, dengan begitu maka siswa-siswi diharapkan tidak lupa untuk menjalankan kewajibannya melaksanakan shalat lima waktu. Selain itu diadakannya tadarus Al-Qur'an 15 menit sebelum pelajaran dimulai (hasil wawancara di MAN Kandangan pada Maret 2010).

Fakta yang diperoleh di lapangan bahwa siswa MAN Kandangan memiliki kelompok-kelompok yang berbeda, misalnya kelompok Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), kelompok pramuka, kelompok belajar, dll. Salah seorang anggota pengurus OSIS MAN Kandangan mengaku bahwa ketika mengikuti

aktifitas OSIS, dengan serangkaian kegiatan yang membuatnya sibuk, pengaruh teman-teman membuatnya selalu ingat untuk tidak melupakan shalat, namun ada juga yang menunda shalat karena sibuk dengan masalah organisasi, padahal shalat merupakan kewajiban yang harus diutamakan sebagai umat Islam, hal ini secara teori berhubungan dengan dimensi praktek agama.

Menurut pengakuan dari salah satu Pembina OSIS, bahwasannya ketika ada kegiatan yang melibatkan pengurus OSIS, mereka cenderung lebih di sibukkan dengan aktifitasnya sebagai panitia daripada mendahulukan untuk melaksanakan shalat, padahal acara yang dipersiapkan tersebut untuk memperingati hari jadi umat Islam. Hal inilah yang membuat resah para Pembina OSIS, karena seringkali terjadi hal semacam itu. Seharusnya mereka sebagai contoh siswa-siswi yang lain, dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya, dalam organisasi tersebut. (wawancara dengan Pembina OSIS, Maret 2010)

Kegiatan safari tahlil yang dilakukan oleh pengurus OSIS setiap hari jum'at selesai shalat jum'at memang rutin dilakukan, namun beberapa pengurus OSIS mengaku pernah tidak mengikuti karena tidak merasa nyaman bersama dengan pengurus yang lain, hal tersebut menurut teori terjadi disebabkan kurangnya kerjasama diantara anggota OSIS. Teori yang diungkapkan oleh Johnson & Johnson bahwasannya agar kelompok menjadi kohesif maka salah satu cara adalah dengan membentuk kerjasama diantara anggota. Dari uraian diatas dan sedikit observasi awal, maka peneliti memfokuskan penelitian dengan tema kohesivitas kelompok dan religiusitas. Dengan begitu peneliti mengangkat tema

“Hubungan Kohesivitas Kelompok dengan Tingkat Religiusitas Pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) MAN Kandangan Kabupaten Kediri”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kohesivitas kelompok pengurus OSIS MAN Kandangan?
2. Bagaimana tingkat religiusitas pengurus OSIS MAN Kandangan?
3. Bagaimana hubungan kohesivitas kelompok dengan tingkat religiusitas pengurus OSIS MAN Kandangan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kohesivitas kelompok pengurus OSIS MAN Kandangan.
2. Mengetahui tingkat religiusitas pengurus OSIS MAN Kandangan.
3. Mengetahui hubungan kohesivitas kelompok dengan tingkat religiusitas pengurus OSIS MAN Kandangan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan, dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi pengembangan keilmuan diantaranya:

1. Manfaat teoritis :

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan khazanah keilmuan psikologi, khususnya bidang psikologi sosial serta psikologi agama.

2. Manfaat praktis :

- a) Bagi Siswa MAN Kandangan

Mampu memberi sumbangan wacana praktis tentang bagaimana siswa mengetahui pentingnya kohesivitas kelompok, khususnya dalam meningkatkan religiusitas.

b) Bagi Lembaga

Mampu memberikan masukan positif bagi lembaga untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka menerapkan kohesivitas kelompok dan meningkatkan religiusitas untuk seluruh tenaga pendidik dan juga siswa-siswi MAN Kandangan.

c) Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam pelaksanaan maupun pengadaan kelompok dalam lembaga yang terkait.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kohesivitas Kelompok

1. Kelompok

a. Pengertian Kelompok

Menurut Roland Freedman (dalam Ahmadi, 2002 : 94), kelompok adalah organisasi terdiri atas 2 (dua) atau lebih individu-individu yang tergantung oleh ikatan-ikatan suatu sistem ukuran-ukuran kelakuan yang diterima dan disetujui oleh semua anggota-anggotanya. Sedangkan menurut Park dan Burgess kelompok adalah sekumpulan orang yang memiliki kegiatan yang konsisten

Shaw (dalam Walgito, 2003:79) mengungkapkan bahwa seorang ahli dalam dinamika kelompok memberi pengertian mengenai kelompok yaitu *as two or more people who interact with and influence one another*. Menurut Shaw satu ciri yang dipunyai oleh semua kelompok, yaitu anggotanya saling berinteraksi satu dengan yang lain, dan karenanya saling mempengaruhi

Pengertian kelompok dari segi persepsi anggota kelompok berdasarkan atas asumsi bahwa anggota kelompok sadar dan mempunyai persepsi bersama akan hubungan mereka dengan anggota yang lain. Misalnya definisi yang dikemukakan oleh Smith (dalam Walgito, 2003:80).

“ We may define a social group as a unit consisting of a plural number of separate organism (agents) who have a collective perception of their unity and who have the ability to act/or are acting in a unitary manner toward their environment”

Dalam hal ini Smith menggunakan istilah *social group* sebagai suatu unit, yang terdiri dari beberapa anggota yang mempunyai persepsi bersama tentang kesatuan mereka.

Pengertian yang berdasarkan atas motivasi misalnya dikemukakan oleh Bass (dalam Walgito, 2003:81) yaitu: “*We define ‘group’ as a collection of individuals whose existence as a collection is rewarding to the individuals*”. Dari pengertian tersebut pandangan lebih dititikberatkan pada adanya rewarding dari kelompok tersebut terhadap individu-individu yang ada dalam kelompok. Bass menggunakan istilah *group* bukan *social group*

Disamping pengertian kelompok atas dasar tinjauan motivasi terdapat pula pengertian kelompok ditinjau dari sudut tujuan. Pengertian kelompok atas dasar tujuan adalah dekat dengan definisi atas pandangan motivasi. Misalnya pengertian yang dikemukakan oleh Mills (dalam Walgito, 2003:81) yang menyatakan bahwa: “*Just what are these small groups we are referring to? To put simply, they are units composed of two or more persons who come into contact for a purpose and who consider the contact meaningful*”. Dari apa yang dipaparkan di atas dapat dikemukakan bahwa dalam pengertian kelompok tersebut titik beratnya dilihat dari adanya purpose atau tujuan, dan memandang kontak dalam kelompok tersebut adalah *meaningful*. Karena itu seperti telah dikemukakan di atas bahwa tinjauan atas dasar tujuan tidak jauh berbeda dengan tinjauan atas dasar motivasi. Disamping itu Mills juga menggunakan istilah *the small group*, bukan *social group* ataupun *group* saja

Pengertian kelompok dilihat dari segi interdependensi, yaitu saling bergantung satu dengan yang lain. Misalnya yang dikemukakan oleh Fiedler yang menyatakan bahwa *“By this term (group) we generally mean a set of individuals who share a common fate, that is, who are interdependent in the sense that an even which affect one member is likely to affect all”*. Senada dengan yang dikemukakan oleh Fiedler, juga dikemukakan oleh Cartwright & Zander (dalam Walgito, 2003:82) sebagai berikut :

A group is a collection of individuals who are relations to one another that make them interdependent to some significant degree. As so defined, the term group refers to a class of social entities having in common the property of interdependence among their constituent members.

Apabila dianalisis maka interdependensi ini tidak berbeda dengan pandangan atas dasar interaksi. Pandangan atas dasar interaksi dapat dikemukakan beberapa contoh sebagai berikut: *“a group is a number of people in interaction with one another, and it is this interaction process that distinguishes the group from an aggregate”* (dalam Walgito, 2003:82)

Dari beberapa pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kelompok terdiri paling sedikit dua orang yang melakukan interaksi yang terstruktur antara anggota satu dengan anggota yang lain untuk mencapai tujuan bersama sehingga tercipta persatuan dan kesatuan.

b. Ciri-ciri Umum Kelompok (*Common Characteristic*)

Di samping adanya interaksi sebagai sifat atau ciri suatu kelompok menurut Forsyth (dalam Walgito, 2003:84) kelompok masih memiliki ciri-ciri

yang lain, yaitu tujuan (*goals*), struktur, dan *groupness* yang dijabarkan sebagai berikut:

1) Interaksi

Interaksi adalah saling mempengaruhi individu satu dengan individu yang lain (*mutual influences*). Interaksi dapat berlangsung dengan secara fisik, non verbal, emosional dan sebagainya, yang merupakan salah satu sifat dari kehidupan kelompok.

2) Tujuan (*goals*)

Orang yang tergabung dalam kelompok mempunyai beberapa tujuan ataupun alasan. Tujuan dapat bersifat intrinsik, misalnya tergabung dalam kelompok mempunyai rasa senang. Namun juga dapat bersifat ekstrinsik, yaitu bahwa untuk mencapai sesuatu tujuan tidak dapat dicapai secara sendiri, tetapi dapat dicapai dengan cara bersama-sama, ini merupakan tujuan bersama atau merupakan *common goals*. *Common goals* ini merupakan yang paling kuat dan faktor pemersatu dalam kelompok.

3) Struktur

Kelompok itu mempunyai struktur, (*a stable pattern of relationships among members*), yang berarti adanya *peran (roles)*, *norma*, dan *hubungan antar anggota*. Peran dari masing-masing anggota kelompok, yang berkaitan dengan posisi individu dalam kelompok. Peran dari masing-masing anggota kelompok akan tergantung pada posisi atau kemampuan individu masing-masing. Norma adalah merupakan aturan yang mengatur perilaku anggota kelompok. Norma kelompok akan memberikan arah maupun batasan dari

perilaku anggota kelompok. *Intermember relation* atau hubungan antar anggota dapat berdasarkan atas banyak faktor, misalnya otoritas, attraction. Namun semua itu sama, yaitu merupakan mata-rantai yang menghubungkan (*link*) antara anggota satu dengan yang lain.

4) Groupness

Seperti telah dipaparkan di depan kelompok terdiri dari beberapa orang yang menjadi satu kesatuan. Karena itu kelompok adalah merupakan suatu *entity* (kesatuan), merupakan objek yang *unified*. Menurut Campbell orang mempersepsikan kelompok lebih sebagai suatu *unified whole* dari pada sekelompok orang yang saling berdekatan satu dengan yang lain. Jadi satu dengan lain tidak saling lepas, tetapi kelompok merupakan satu kesatuan dari para anggotanya, merupakan kesatuan yang bulat. Karena itu dalam menganalisis perilaku kelompok, unit analisisnya adalah perilaku kelompok tersebut, bukan perilaku individu-individu.

Menurut Sherif (dalam Gerungan, 2004:94), terdapat empat ciri utama yang memegang peranan dalam interaksi kelompok sosial dan yang jelas membedakannya dengan interaksi situasi sosial lainnya seperti keadaan kebersamaan atau situasi masa. Ciri-ciri berikut terutama diselidikinya pada kelompok sosial tidak resmi yang agak kecil dan lebih mudah diselidiki

- 1) Terdapat dorongan (*motif*) yang sama pada individu-individu yang menyebabkan terjadinya interaksi di antaranya kearah tujuan yang sama.
- 2) Terdapat akibat-akibat interaksi yang berlainan terhadap individu-individu yang satu dari yang lain berdasarkan reaksi-reaksi dan kecakapan-

kecakapan yang berbeda antara individu yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, lambat-laun mulai terbentuk pembagian tugas serta struktur tugas-tugas tertentu dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Sementara itu, mulai pula terbentuk norma-norma yang khas dalam interaksi kelompok kearah tujuannya sehingga mulai terbentuk kelompok sosial dengan ciri-ciri yang khas.

- 3) Pembentukan dan penegasan struktur (atau organisasi) kelompok yang jelas dan terdiri atas peranan-peranan dan kedudukan hierarkis yang lambat-laun berkembang dengan sendirinya dalam usaha pencapaian tujuannya. Terjadi pembatasan yang jelas antar usaha-usaha dan orang yang termasuk *ingroup* serta usaha-usaha dan orang *outgroup*.
- 4) Terjadinya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasikan tujuan kelompok. Norma-norma dan pedoman tingkah laku ini dan struktur pembagian tugas anggotanya merupakan norma dan struktur yang khas bagi kelompoknya itu.

Keempat ciri tersebut merupakan ciri utama setiap kelompok sosial dan yang membedakannya dari bentuk-bentuk interaksi sosial lainnya, yaitu dengan singkat :

- 1) Motif yang sama antar anggota kelompok.
- 2) Reaksi-reaksi dan kecakapan yang berlainan antar anggota kelompok.
- 3) Penegasan struktur kelompok.
- 4) Penegasan norma-norma kelompok.

Dari beberapa ciri di atas yang dikemukakan oleh Forsyth dan Sherif, maka penulis mengambil kesimpulan tentang ciri-ciri kelompok secara umum yaitu individu yang memiliki dorongan akan melibatkan diri dalam suatu kelompok demi mencapai tujuan yang akan menghasilkan interaksi diantara anggota kelompok sehingga perlu adanya penegasan-penegasan dan peneguhan norma-norma sehingga tercapai tujuan bersama.

c. Terjadinya Kelompok

Dengan adanya dorongan pada manusia untuk mengadakan hubungan dengan manusia yang lain, maka kemudian terbentuklah kelompok-kelompok dalam kehidupan masyarakat. Namun kenyataan menunjukkan bahwa dalam masyarakat didapati adanya berbagai macam kelompok yang cukup bervariasi, misal ada kelompok belajar, kelompok pedagang, kelompok tani, kelompok pendaki gunung dan sebagainya. Di sini dapat dilihat karena manusia mempunyai tujuan yang berbeda satu dengan yang lain, maka dapat didapati kelompok yang berbeda satu dengan yang lain, karena adanya perbedaan tujuan yang ingin dicapai, misal kelompok belajar akan berbeda dengan kelompok pedagang. Di samping itu juga terdapat kelompok karena profesi yang sama, misal kelompok guru, kelompok tani. Suatu hal yang perlu diinsyafi oleh anggota kelompok ialah bahwa tujuan bersama itu akan dapat dicapai dengan baik bila ada kerjasama di antara para anggota kelompok. Bila ini tidak diinsyafi oleh masing-masing anggota kelompok, dan masing-masing anggota kelompok bergerak sendiri-sendiri, maka kelompok tersebut akan mengalami perpecahan, akan mengalami disintegrasi (dalam Walgito, 2003:87).

Dari uraian di atas, maka penulis menarik kesimpulan tentang terjadinya kelompok yaitu ketika individu memiliki motif untuk mengadakan suatu hubungan dengan orang lain dengan tujuan tertentu, maka individu tersebut akan bergabung dan menjadi sebuah kelompok sesuai tujuan dan kepentingan masing-masing, misalnya jika seseorang memiliki dorongan untuk menjalin sebuah hubungan dengan orang lain dengan tujuan ingin memperdalam agama, orang tersebut dapat bergabung dalam suatu kelompok yang ingin membahas lebih dalam tentang ajaran agama yang tentu saja memerlukan kerjasama yang kuat diantara anggota.

d. Jenis-jenis kelompok

Kelompok sosial dapat digolongkan pula kedalam bermacam-macam jenis. Suatu penggolongan utama telah membedakan primary dan secondary group atau kelompok primer dan kelompok sekunder hal tersebut dikemukakan oleh Charles H. Cooley (dalam Gerungan, 2004:92).

1) Kelompok primer

Dalam kelompok primer, terdapat interaksi sosial yang lebih intensif dan lebih erat antar anggotanya daripada dalam kelompok sekunder. Kelompok primer disebut juga *face to face group*, yaitu kelompok yang anggota-anggotanya sering berhadapan muka dan saling mengenal dari dekat, dan karena itu saling-hubungannya lebih erat. Peranan kelompok primer dalam kehidupan individu besar sekali karena didalam kelompok primer manusia pertama-tama berkembang dan dididik sebagai makhluk sosial. Disini, ia memperoleh kerangkanya yang memungkinkannya mengembangkan sifat-

sifat sosialnya, antara lain mengindahkan norma-norma, melepaskan kepentingan dirinya demi kepentingan kelompok sosialnya, belajar bekerjasama dengan kelompok individu lainnya, dan mengembangkan kecakapannya guna kepentingan kelompok. Saling hubungan yang baik di dalam kelompok primer menjamin perkembangannya yang wajar sebagai manusia sosial. contoh-contoh kelompok primer adalah keluarga, rukun tetangga, kelompok kawan sepermainan di sekolah, kelompok belajar, kelompok agama, dan sebagainya. Sifat interaksi dalam kelompok-kelompok primer ini bercorak kekeluargaan dan berdasarkan simpati.

2) Kelompok sekunder

Interaksi dalam kelompok sekunder terdiri atas saling hubungan yang tidak langsung, jauh dari formal, dan kurang bersifat kekeluargaan. Hubungan-hubungan dalam kelompok sekunder biasanya lebih objektif dan *zakelijk*. Peranan atau fungsi kelompok sekunder dalam kehidupan manusia adalah untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam masyarakat dengan bersama, secara objektif dan rasional. Perbandingan antara pergaulan dalam kelompok primer dan sekunder dapat juga digambarkan dengan uraian dari Tonnies, seorang ahli ilmu kemasyarakatan, yaitu bahwa kelompok primer bersifat *gemeinschaft*, sedangkan kelompok sekunder bersifat *gesellschaft*. Yang pertama merupakan kelompok sosial yang bersifat kekeluargaan, bantu-membantu, dan berdasarkan simpati. Yang kedua merupakan kelompok sosial yang interaksinya berdasarkan perhitungan rasional, objektif, *zakelijkheid*, dan sebagainya. Contoh-contoh kelompok sekunder

adalah partai politik dan serikat pekerja. Sifat interaksi rasional atas dasar pertimbangan perhitungan untung-rugi tertentu.

Terdapat pula pembagian kelompok sosial kedalam kelompok formal atau kelompok resmi (*formal group*) dan kelompok informal atau kelompok tidak resmi (*informal group*). Inti perbedaannya adalah bahwa kelompok informal tidak berstatus resmi dan tidak didukung oleh peraturan-peraturan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga tertulis seperti pada kelompok formal. Kelompok informal juga mempunyai pembagian tugas, peranan-peranan dan hierarki tertentu, serta norma pedoman tingkah laku anggotanya dan konvensi-konvensinya, tetapi hal ini tidak dirumuskan secara tegas dan tertulis seperti pada kelompok formal. Ciri-ciri interaksi kelompok tidak resmi lebih mirip dengan ciri-ciri interaksi kelompok primer dan bersifat kekeluargaan dengan corak simpati. Sedangkan ciri-ciri interaksi kelompok resmi lebih mirip dengan ciri-ciri kelompok sekunder, bercorak pertimbangan-pertimbangan rasional objektif. Misalnya semua perkumpulan yang beranggaran dasar dan beranggaran rumah tangga merupakan kelompok resmi (Gerungan, 2004:93).

Beberapa jenis kelompok seperti yang telah dijelaskan di atas, maka sebenarnya banyak pendapat yang mengemukakan tentang jenis-jenis kelompok. jenis-jenis kelompok dapat dibedakan menurut kebutuhan dan tujuan masing-masing individu, hanya dalam istilah saja mereka sering berbeda pendapat, yang terpenting adalah mereka selalu melakukan interaksi diantara anggota kelompok entah yang berbentuk kekeluargaan, maupun yang tidak bersifat kekeluargaan.

e. Norma Kelompok

Menurut Sherif (dalam Ahmadi, 2002:108) norma kelompok ialah: pengertian-pengertian yang seragam mengenai cara-cara tingkah laku yang patut dilakukan anggota kelompok apabila terjadi sesuatu yang bersangkutan paut dengan kehidupan kelompok itu

Dengan terjadinya atau terbentuknya kelompok, maka akan terbentuk pula norma kelompok. Yang dimaksud dengan norma kelompok adalah pedoman-pedoman yang mengatur perilaku atau perbuatan anggota kelompok (Walgito, 2003:89). Karena norma itu berada dan berlaku dalam kelompok, maka norma itu merupakan norma dari kelompok yang bersangkutan (*group norms*). Norma selalu terdapat dalam kelompok, bagaimanapun kecilnya kelompok. Misal dalam keluarga, yang merupakan kelompok terkecil, tetapi keluarga juga mempunyai norma-norma tertentu yang berlaku bagi keluarga yang bersangkutan. Dalam organisasi juga terdapat norma-norma tertentu yang berlaku dalam organisasi yang bersangkutan. Karena adanya bermacam-macam kelompok, maka norma yang ada dalam suatu kelompok tertentu, mungkin tidak berlaku untuk kelompok yang lain. Norma yang berlaku dalam suatu keluarga tertentu, mungkin tidak berlaku bagi keluarga yang lain.

Bila seseorang telah menginternalisasi norma kelompok, yang berarti bahwa norma kelompok telah menjadi normanya sendiri, maka dapat dipastikan bahwa individu yang bersangkutan tidak atau jarang melanggar norma-norma yang telah digariskan dalam kelompok, karena norma kelompok telah menjadi normanya sendiri. Sebaliknya bila seseorang tunduk pada norma kelompok karena terpaksa, dapat dipastikan bahwa individu yang bersangkutan akan sering

melanggar norma-norma dalam kelompok yang bersangkutan, karena norma kelompok belum menjadi normanya sendiri. Adalah suatu yang ideal bila masing-masing anggota kelompok dapat menginternalisasi norma kelompok dimana mereka berada. Norma kelompok merupakan norma yang tidak tetap, dalam arti bahwa norma kelompok itu dapat berubah sesuai dengan keadaan yang dihadapi oleh kelompok (Walgito, 2003:90).

Untuk mengetahui adanya norma-norma kelompok yang tidak tertulis, terdapat beberapa cara. Sherif (dalam Gerungan, 2004:104) menggambarkan tiga cara sebagai berikut:

- 1) Dengan mengamati tingkah laku yang seragam dari berbagai individu anggota kelompok.
- 2) Dapat pula ditarik kesimpulan mengenai adanya norma-norma dalam sebuah kelompok dengan menunjukkan secara eksperimental.
- 3) Terdapatnya sistem penghargaan dalam kelompok sosial, mengenai tingkah-tingkah laku yang dianggap baik, serta sistem hukuman (sanksi-sanksi) apabila orang melanggar batas tingkah laku yang baik itu, juga menyatakan bahwa dalam kelompok terdapat norma-norma

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa norma kelompok adalah pedoman-pedoman yang mengatur perilaku atau perbuatan anggota pada kelompok-kelompok tertentu, dan setiap kelompok pasti memiliki norma-norma tersendiri baik secara tertulis maupun tidak tertulis.

f. Kelompok Sosial

Singgih (dalam Ali dan Asrori, 2006:17) mengungkapkan bahwa remaja seringkali tidak dapat memenuhi berbagai macam keinginannya karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama

Hurlock dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Perkembangan,” menyebutkan adanya beberapa kelompok sosial yang terbentuk ketika masa remaja, yaitu:

1) Teman dekat

Remaja biasanya mempunyai dua atau tiga orang teman dekat, atau sahabat karib. Mereka adalah sesama seks yang mempunyai minat dan kemampuan yang sama. Teman dekat saling mempengaruhi satu sama lain meskipun kadang-kadang juga bertengkar.

2) Kelompok kecil

Kelompok ini biasanya terdiri dari kelompok teman-teman dekat. Pada mulanya terdiri dari seks yang sama, tetapi kemudian meliputi kedua jenis seks.

3) Kelompok besar

Kelompok besar, yang terdiri dari beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat akan pesta dan berkencan. Karena kelompok ini besar, maka penyesuaian minat berkurang di antara anggota-anggotanya sehingga terdapat jarak sosial yang lebih besar di antara mereka.

4) Kelompok yang terorganisasi

Kelompok pemuda yang dibina oleh orang dewasa dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai klik atau kelompok besar.

5) Kelompok geng

Remaja yang tidak termasuk klik atau kelompok besar dan yang merasa tidak puas dengan kelompok yang terorganisasi mungkin mengikuti kelompok geng. Anggota geng yang biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku antisosial.

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat diketahui bahwasannya pada masa remaja selalu memiliki keinginan untuk berkelompok, hal tersebut diketahui dengan melihat beberapa bentuk kelompok yang terjadi pada usia remaja.

2. Kohesivitas Kelompok

a. Pengertian Kohesivitas Kelompok

Festinger (dalam Baron, 2005:179) menyatakan bahwa kohesivitas (*cohesiveness*) adalah semua kekuatan (faktor-faktor) yang menyebabkan anggota bertahan dalam kelompok, seperti kesukaan pada anggota lain pada kelompok dan

keinginan untuk menjaga atau meningkatkan status dengan menjadi anggota dari kelompok yang tepat.

Menurut Shaw (dalam Walgito, 2007:46) kohesi kelompok ialah bagaimana para anggota kelompok saling menyukai dan saling mencintai satu dengan lainnya. Tingkat kohesi akan menunjukkan seberapa baik kekompakan dalam kelompok bersangkutan. Untuk melihat tingkatan kohesi kelompok, pada umumnya menggunakan metode sosiometri.

Menurut Shaw (dalam Walgito, 2003:92) bagaimana keadaan kelompok tidak ditentukan oleh motivasi, peran dari para anggotanya, ataupun struktur kelompok, tetapi lebih ditentukan oleh proses kelompok tersebut. Hal ini adalah berkaitan dengan kohesi kelompok, yaitu merupakan perhatian anggota kelompok, bagaimana anggota kelompok saling menyukai satu dengan yang lain. Dalam kelompok yang berlangsung lama (kontinyu) para anggota lebih tertarik pada kelompok tersebut daripada ke kelompok yang lain, dan juga adanya rasa saling tertarik diantara para anggota. Kesamaan sikap, nilai-nilai, sifat-sifat pribadi, dan juga sifat-sifat demografis, akan merupakan pendukung tingginya tingkat kohesi kelompok.

Dari uraian di atas yang menjelaskan pengertian kohesivitas kelompok maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kohesivitas kelompok adalah rasa saling memiliki dan mencintai di antara anggota kelompok karena adanya kesamaan sifat, sikap dan nilai-nilai yang ada pada diri individu sehingga menunjukkan kekompakan di antara mereka.

b. Faktor-faktor Kohesivitas Kelompok

Menurut Johnson and Johnson (1991: 465) terdapat beberapa cara agar sebuah kelompok dapat meningkatkan kohesinya Adapun cara-cara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk kerjasama diantara anggota. Salah satu hasil interaksi kerjasama yang paling dapat diprediksikan adalah anggota kelompok akan menyukai satu sama lain dan menghargai rasa keanggotaan atau persahabatan.
- 2) Berhasil dalam mempertemukan kebutuhan pribadi antar anggota. Agar sebuah kelompok menjadi kohesif, kebutuhan para anggota untuk saling mencantumkan, saling mempengaruhi, dan saling mengasihi diantara diri mereka yang harus dipertemukan.
- 3) Pencapaian kepercayaan yang tinggi diantara anggota. Tanpa kepercayaan yang tinggi, sebuah kelompok tidak akan bisa kohesif.
- 4) Mengembangkan norma-norma kelompok yang dapat mendorong ekspresi individualitas, kepercayaan, dan tingkah laku yang dapat dipercaya, dan perhatian serta kasih sayang diantara anggota-anggota kelompok. agar sebuah kelompok menjadi kohesif, anggota kelompok perlu memahami untuk mengimplemntasikan atau menerapkan aturan yang sesuai dalam sebuah kelompok.

Beberapa faktor mempengaruhi kohesivitas, termasuk (1) status didalam kelompok, kohesivitas seringkali lebih tinggi pada diri anggota dengan status yang tinggi daripada yang rendah; (2) usaha yang dibutuhkan untuk masuk kedalam kelompok – makin besar usaha, makin tinggi kohesivitas; (3) keberadaan

ancaman eksternal atau kompetisi yang kuat, ancaman seperti itu meningkatkan ketertarikan dan komitmen anggota pada kelompok; dan (4) ukuran kelompok, misalnya kelompok kecil cenderung untuk lebih kohesif daripada yang besar (Baron, 2005:180).

Walgito (2007:49) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok, yaitu:

1) Kohesi dan interaksi

Dalam interaksi, apabila seseorang tertarik pada orang lain, maka ia akan mengadakan interaksi dengan orang bersangkutan. Sebaliknya, kalau seseorang tidak tertarik, maka ia tidak tertarik akan mengadakan interaksi. Dengan demikian unsur ketertarikan (*attractiveness*) seseorang akan ikut menentukan terjadinya interaksi. Dengan kata lain, ketertarikan secara tidak langsung akan berpengaruh pada kohesi (*cohesiveness*) kelompok yaitu melalui interaksi. Pada anggota kelompok dengan kohesi tinggi, komunikasi antar anggota tinggi dan interkasinya berorientasi positif, sedangkan antar anggota dalam kelompok kohesi rendah kurang komunikatif dan komunikasinya lebih berorientasi negative. Anggota kelompok dengan kohesi tinggi bersifat kooperatif dan pada umumnya mempertahankan dan meningkatkan integrasi kelompok, sedangkan pada kelompok dengan kohesi rendah lebih independen dan kurang memperhatikan anggota lain.

2) Kohesi dan pengaruh sosial

Penemuan French memberikan gambaran bahwa motivasi dalam kelompok yang terorganisasi lebih baik atau lebih tinggi daripada kelompok yang tidak terorganisasi. Secara teoritis, kelompok yang kohesif akan terdorong untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dan merespon positif terhadap anggota kelompok secara empiris, penemuan memperkuat asumsi teoritis ini.

3) Kohesi dan produktivitas

Anggota kelompok yang tertarik pada kelompok akan bekerja lebih giat untuk mencapai tujuan kelompok. Konsekuensi keadaan yang demikian adalah kelompok dengan kohesif lebih tinggi akan lebih produktif daripada kelompok yang kurang kohesif.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Berangkat dari istilah religi, maka pengertian religiusitas akan diperoleh berdasarkan beberapa pendapat tokoh di bawah ini :

a. Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan beberapa istilah yang saling berhubungan, yaitu :

1) Religi (religion, kata benda) agama, kepercayaan, penyembahan, penghambaan, terhadap satu kekuatan supernatural yang dianggap sebagai Tuhan yang menentukan nasib manusia, suatu ungkapan terlembaga atau formal dari kepercayaan tersebut.

- 2) Religius (kata sifat) bersifat agamis, berhubungan dengan agama, sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama.
 - 3) Keberagamaan (religiousness, kata benda) keadaan atau kualitas seseorang menjadi religious.
 - 4) Religiusitas (religiosity, kata benda) ketaatan pada agama atau keberagamaan (Departemen Pendidikan Nasional, 2000:943-944).
- b. Menurut Glock & Stark (dalam Ancok, 2004:76) agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).
- c. Menurut Harun Nasution (dalam Nshori & Mucharam, 2002:12) agama adalah :
- 1) Pangkuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
 - 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
 - 3) Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
 - 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu
 - 5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.

- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- d. Menurut Mayer (dalam Nshori & Mucharam, 2002:70) *religi* adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakannyaterhadap Tuhan, orang lain dan diri sendiri.
- e. Menurut William James (dalam Drajat, 1996: 18) agama adalah perasaan dan pengalaman bani insan secara individual, yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandanginya sebagai Tuhan.
- f. Menurut Fluornoy (dalam Drajat, 1996: 20) agama adalah kumpulan keadaan emosi, perasaan dan keinginan yang mempunyai sumber-sumber atau dasar-dasar khusus.
- g. Thouless (dalam Drajat, 1996: 23-24) juga menemukan definisi-definisi tentang agama, yang diambilnya 3 definisi dari 48 definisi itu dimana masing-masing definisi itu merupakan suatu segi dari segi-segi agama pribadi, derfinisi tersebut adalah: 1) Menurut Frazer agama adalah mencari keredaan atau kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia, yaitu kekuasaan yang disangka oleh manusia dapat mengendalikan, menahan atau menekan kelancaran dan kehidupan manusia. 2) Menurut James Martineau agama adalah kepercayaan kepada yang hidup abadi, dimana diakui bahwa dengan pikiran dan kemauan Tuhan, ala mini diatur dan kelakuan manusia

diperbuat. 3) Menurut Mattegart agama adalah suatu keadaan jiwa, atau lebih tepat keadaan emosi yang berdasarkan kepercayaan akan keserasian diri kita dengan alam semesta. Dari ketiga pendapat tentang agama tersebut, maka Thouless menyimpulkan bahwa agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu itu lebih tinggi dari manusia.

Menurut Harun Nasution (dalam Jalaludin, 2007:12), Religiusitas berasal dari kata *religi* (latin) atau *relegre* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat.

Religiusitas (dalam Nashori & Mucharam, 2002:71) adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa religiusitas adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya yang dapat memperkuat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan ibadah dan akidah dalam penghayatan atas agama yang dianutnya dalam kehidupan keseharian seseorang.

2. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock & Stark (dalam Ancok, 2004:77) ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual) :

a. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi sering kali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

b. Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

1) *Ritual*. Mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan. Dalam agama Islam hal tersebut dilaksanakan dengan menggelar hajatan seperti pernikahan, khitanan.

2) *Ketaatan*. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi. Dalam ajaran agama Islam hal ini dilakukan dengan melaksanakan rukun-rukun Islam yaitu shalat, zakat, puasa.

c. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Pada dimensi ini, dalam pengaplikasiannya adalah dengan percaya bahwa Allah yang mengabulkan do'a-do'a kita, yang memberi rizki pada kita sebagai umatNya.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Misal dalam agama Islam dengan mengikuti pengajian, membaca buku-buku yang berkaitan dengan ajaran agama Islam.

e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari

hari ke hari. Dimensi ini tercermin dalam perilaku yang menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya seperti jujur dan tidak berbohong

Menurut Ancok dan Suroso (2004: 80) dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Islami” mengemukakan bahwa rumusan Glock & Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam yaitu:

Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para Malaikat, Nabi/Rasul, Kitab-kitab Allah, Surga dan Neraka, serta qadha' dan qadar.

Dimensi peribadatan (atau praktek agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepada Tuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-qur'an, do'a, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid di bulan puasa.

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak

meminum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam.

Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran agama yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam.

Sedangkan dimensi pengalaman atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan, dan peribadatan. Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekata atau karab dengan Allah, perasaan do'a-do'anya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasan khushuk ketika melaksanakan shalat atau berdo'a, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

Dimensi-dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock & Stark yang mengacu pada lima dimensi yakni dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan atau konskuensi. Dalam penelitian ini peneliti menghubungkan dimensi tersebut dalam dimensi religiusitas yang mengarah pada perspektif Islam yang meliputi dimensi keyakinan atau

akidah Islam, peribadatan atau praktik agama atau syariah, pengamalan atau akhlak, penghayatan, dan ilmu seperti yang dikemukakan oleh Ancok dan Suroso.

3. Faktor-faktor religiusitas

Religiusitas seseorang tidak hanya ditampakkan dengan sikap yang tampak, namun juga sikap yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Oleh sebab itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang. Faktor-faktor yang sudah diakui bisa menghasilkan sikap keagamaan, kelihatannya faktor-faktor itu terdiri dari empat kelompok utama: pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran (Thouless,2000:29).

Thouless (2000:34) menyebutkan beberapa faktor yang mungkin ada dalam perkembangan sikap keagamaan akan dibahas secara lebih rinci, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial). Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang di sekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau.
- b. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai:
 - 1) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami). Pada pengalaman ini yang dimaksud faktor alami adalah seseorang mampu menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah karena Allah SWT, misalnya seseorang sedang mengagumi keindahan laut, hutan.

- 2) Konflik moral (faktor moral), pada pengalaman ini seseorang akan cenderung mengembangkan perasaan bersalahnya ketika dia berperilaku yang dianggap salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya, misalnya ketika seseorang telah mencuri dia akan terus menyalahkan dirinya atas perbuatan mencurinya tersebut karena jelas bahwa mencuri adalah perbuatan yang dilarang.
 - 3) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), dalam hal ini misalnya ditunjukkan dengan mendengarkan khutbah di masjid pada hari jum,at, mendengarkan pengajian dan ceramah-ceramah agama.
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap: 1) keamanan, 2) cinta kasih, 3) harga diri, 4) ancaman kematian. Pada faktor ini, untuk mendukung ke empat kebutuhan yang tidak terpenuhi yang telah disebutkan, maka seseorang akan menggunakan kekuatan spiritual untuk mendukung. Misal dalam ajaran agama Islam dengan berdo'a meminta keselamatan dari Allah SWT.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual). Dalam hal ini berfikir dalam bentuk kata-kata sangat berpengaruh untuk mengembangkan sikap keagamaannya, misalnya ketika seseorang mampu mengeluarkan pendapatnya tentang yang benar dan yang salah menurut ajaran agamanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa religiusitas atau keberagamaan seseorang ditentukan oleh banyak faktor, tidak hanya keluarga yang mempengaruhi keberagamaan seseorang yang sejak kecil mengenalkan atau tidak mengenalkan

tentang agama, namun juga banyak faktor yang ada di luar sana yang mampu mempengaruhi keberagamaan seseorang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan diri seseorang itu sendiri.

4. Sikap Religiusitas

Wagner (dalam Hurlock, 222) menyatakan bahwa banyak remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Para pemuda ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya begitu saja. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi agnostik atau atheis, melainkan karena mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri.

Berikut adalah pola perubahan minat religius pada remaja yang diungkapkan oleh Hurlock (222) :

a. Periode kesadaran religius

Pada saat remaja mempersiapkan diri untuk menjadi anggota gereja yang dianut orang tua, religiusnya meninggi. Sebagai akibat dari meningkatnya minat ini, ia mungkin menjadi bersemangat mengenai agama sampai-sampai ia mempunyai keinginan untuk menyerahkan kehidupan untuk agama malah meragukan keyakinan yang diterima mentah-mentah selama masa kanak-kanak. Seringkali remaja membandingkan keyakinannya dengan keyakinan teman-teman, atau menganalisis keyakinannya secara kritis sesuai dengan meningkatnya pengetahuan remaja.

b. Periode kesadaran religius

Berdasarkan penelitian secara kritis terhadap keyakinan masa kanak-kanak, remaja sering bersikap skeptik pada berbagai bentuk religius, seperti berdoa dan upacara-upacara gereja yang formal, dan kemudian mulai meragukan isi religius, seperti ajaran mengenai sifat Tuhan dan kehidupan setelah mati. Bagi beberapa remaja keraguan ini dapat membuat mereka kurang taat pada agama, sedangkan remaja yang lain berusaha untuk mencari kepercayaan lain yang dapat lebih memenuhi kebutuhan daripada kepercayaan yang dianut oleh keluarganya.

c. Periode rekonstruksi agama

Lambat atau cepat remaja membutuhkan keyakinan agama meskipun ternyata keyakinan pada masa kanak-kanak tidak lagi memuaskan. Bila hal ini terjadi, ia mencari kepercayaan baru kepercayaan pada sahabat karib sesama jenis atau lawan jenis, atau kepercayaan pada salah satu kultus agama baru. Kultus ini selalu muncul diberbagai Negara dan mempunyai daya tarik yang kuat bagi remaja dan pemuda yang kurang mempunyai ikatan religius. Pemuda biasanya merupakan mangsa bagi setiap kultus religius yang berbeda atau baru.

Sedangkan sikap remaja terhadap agama menurut Drajat (1996: 91) terdapat empat macam, yaitu :

a. Percaya turut-turutan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama, mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan agama walaupun sebenarnya ada perasaan bertanya-

tanya dalam diri mereka atas agamanya namun tidak ada usaha untuk mencari jawabannya. Cara beragama seperti ini merupakan lanjutan dari cara beragama dimasa kanak-kanak.

b. Percaya dengan kesadaran

Masa remaja adalah masa di mana perubahan dan kegoncangan terjadi di segala bidang yang menyebabkan mereka untuk tertarik memperhatikan dirinya. Kegelisahan, kecemasan, dan ketakutan bercampur aduk dengan rasa bangga dan kesenangan serta bermacam-macam pikiran dan khayalan adalah hal yang sangat berbeda yang dirasakannya semasa kanak-kanak yang baru saja dilaluinya. Setelah kegoncangan remaja pertama agak reda, yaitu sekitar umur 16 tahun dimana pertumbuhan jasmani hampir selesai, kecerdasan dan pengetahuan mulai matang dan berkembang sehingga membuat remaja ingin mengambil tempat dan menonjol di masyarakat. Hal tersebut ditunjukkannya dengan membentuk geng nakal atau malah sebaliknya, yaitu dengan kesadaran agama yang berlebihan. Mereka ingin menjadikan agama sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya, karena ia tidak mau lagi beragama sekedar ikut-ikutan saja.

c. Percaya, tapi agak ragu-ragu (bimbang)

Kebimbangan mulai menyerang pada masa remaja setelah pertumbuhan kecerdasan mencapai kematangan sehingga ia dapat mengkritik, menerima atau menolak apa saja yang diterangkan kepadanya. Dari hasil penelitian yang dibuat oleh Dr. Al Malighy, terbukti bahwa sebelum umur 17 tahun

kebimbangan beragama tidak terjadi. Puncak kebimbangan itu terjadi antara umur 17 dan 20 tahun. Kebimbangan yang dialami oleh masa akhir remaja, membuatnya meneliti dan mengkritik tentang ajaran agama yang diterimanya, terutama apabila pendidikan agama yang diterimanya waktu kecil bersifat otoriter, paksaan orang tua, atau karena takut akan kehilangan kasih sayang orang tua. Kebimbangan yang dirasakan pada masa remaja memang tidak sama, kebimbangan yang beragam tersebut bersangkutan paut dengan semangat agama. Dia ingin tetap dalam kepercayaannya, akan tetapi dilain pihak timbul pertanyaan-pertanyaan disekitar agama yang tidak terjawab olehnya. Biasanya setelah gelombang keraguan itu reda, timbullah semangat agama yang berlebih-lebihan, baik dalam beribadah maupun dalam mempelajari bermacam-macam ilmu pengetahuan untuk memperkuat keyakinannya.

d. Tidak percaya sama sekali, atau cenderung pada atheis

Salah satu perkembangan yang mungkin terjadi pada akhir masa remaja adalah mengingkari wujud Tuhan dan menggantikannya dengan keyakinan lain. Hal tersebut terjadi karena rasa kecewa, sakit hati, menderita batin yang dipendam karena kekuasaan atau kezaliman orang tua kepadanya, yang akhirnya menentang orang tua dan menentang akan kekuasaan siapapun, bahkan menentang kekuasaan Tuhan.

Jadi dapat disimpulkan dari dua pendapat diatas bahawasannya sikap keberagamaan pada masa remaja awal mula terbentuk dari lingkungan keluarga yang sejak kecil bersamanya memiliki agama tertentu yang diyakini sehingga membuat dia ikut memeluk agama tersebut. Sesuai dengan pertumbuhannya, pada

akhir remaja mulai menganalisis keyakinan yang dimilikinya seiring dengan meningkatnya pengetahuan pada remaja sebagai bentuk ketidakpuasannya atas keyakinan pada masa kanak-kanak. Hal tersebut terjadi karena pada remaja akhir ini merasa bimbang tentang ajaran agama yang diterimanya, terutama apabila pendidikan agama yang diterimanya waktu kecil bersifat otoriter, paksaan orang tua, atau karena takut akan kehilangan kasih sayang orang tua. Lambat atau cepat remaja membutuhkan keyakinan yang benar-benar bisa diterimanya sebagai bentuk ketidakpuasannya atas agama yang dianut pada masa kanak-kanak. Bila hal tersebut terjadi maka remaja akan mencari keyakinan baru pada sahabat ataupun teman karib, bahkan lawan jenis yang bisa membuatnya benar-benar yakin atas agamanya.

C. Hubungan Kohesivitas Kelompok dengan Tingkat Religiusitas

Pada saat anak melewati masa remaja, pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial juga sangat dibutuhkan bagi perkembangan kepribadiannya karena pada masa remaja dianggap sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa transisi tersebut, remaja mengalami berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis dan sosial.

Berhasil tidaknya remaja dalam mengatasi masalahnya tersebut sangat tergantung dari bagaimana remaja mempergunakan pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya dan selanjutnya kemampuan menyelesaikan masalah ini akan dapat membentuk sikap pribadi yang lebih mantap dan lebih dewasa. Masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu dimana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih

lanjut (Hurlock, 2004). Remaja yang berusaha menemukan identitas dirinya dihadapkan pada situasi yang menuntut harus mampu menyesuaikan diri bukan hanya terhadap dirinya.

Seiring bertambahnya usia, keluarga bukanlah satu-satunya tempat bersosialisasi. Remaja adalah fase dimana teman sebaya dan lingkungan sekolah sangat mempengaruhi kehidupan mereka. Karena pada masa itu sebagian waktunya dihabiskan bersama teman-teman sebaya di sekolah. Hal tersebut berkaitan dengan tugas perkembangan masa remajanya yang lebih cenderung membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis (Ali & Asrori, 2006:10).

Tugas perkembangan masa remaja sendiri difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan perilaku secara dewasa (Ali dan Asrori, 2006:10)

Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (dalam Ali dan Anshori, 2006: 10) adalah :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat

7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Ali dan Asrori (2006:134) juga berpendapat bahwa makna, pengaruh dan konsekuensi yang besar terhadap perkembangan perilaku saat beranjak remaja diantaranya adalah nilai, moral, dan sikap. Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai. Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Nilai merupakan standar konseptual yang relatif stabil yang secara eksplisit atau implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologisnya. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengtaur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Sedangkan sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan, dan mempengaruhi perilaku.

Masa remaja merupakan masa mencari jati diri, dan berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua untuk menemukan jati dirinya maka masa remaja menjadi suatu periode yang sangat penting dalam pembentukan nilai. Salah satu karakteristik remaja yang sangat menonjol berkaitan dengan nilai adalah bahwa remaja sudah sangat merasakan pentingnya tata nilai dan mengembangkan nilai-

nilai baru yang sangat diperlukan sebagai pedoman, pegangan, atau petunjuk dalam mencari jalannya sendiri untuk menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang. Pembentukan nilai-nilai baru dilakukan dengan cara identifikasi dan imitasi terhadap tokoh atau model tertentu atau bias saja berusaha mengembangkannya sendiri (dalam Ali dan Asrori, 2006:145).

Jika telah menemukan tokoh identifikasinya, maka remaja lebih cenderung mengikutinya dan bahkan lebih sering dituruti dari pada nasihatnya dari pada orang tuanya. Kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebayanya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karenanya, mereka cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku kelompok teman sebayanya. Remaja akan merasa sangat menderita manakala suatu saat tidak diterima atau bahkan dasingkan oleh kelompok teman sebayanya. Penderitaannya akan lebih mendalam daripada tidak diterima oleh keluarganya sendiri. Kohesivitas kelompok sangat kuat dan toleransi antar anggota kelompok sangat tinggi. Oleh sebab itu tidak, tidak mengherankan manakala suatu saat salah seorang anggota kelompoknya terluka oleh kelompok lain maka demi solidaritas dan kohesivitas kelompoknya, mereka segera membelanya(dalam Ali dan Asrori, 2006:99).

Johnson & Johnson (dalam Johnson & Johnson, 1991:465) menyebutkan empat cara agar kelompok bisa menjadi kohesif yaitu: (1) Membentuk kerjasama diantara anggota, (2) Berhasil dalam mempertemukan kebutuhan pribadi antar anggota, (3) Pencapaian kepercayaan yang tinggi diantara anggota, (4)

Mengembangkan norma-norma kelompok yang dapat mendorong ekspresi individualitas, kepercayaan, dan tingkah laku yang dapat dipercaya, dan perhatian serta kasih sayang diantara anggota-anggota kelompok

Cooley (dalam Gerungan, 2004:92) menerangkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidup. Oleh karena itu, individu membutuhkan individu lain yang kemudian menjadi sekelompok orang yang saling berinteraksi sehingga saling menyukai satu sama lain atau yang disebut dengan kohesivitas kelompok. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa adanya kelompok karena adanya dorongan pada manusia untuk mengadakan hubungan dengan manusia lain, kemudian dalam kelompok terjadilah yang disebut kohesivitas kelompok yaitu rasa memiliki diantara anggota kelompok.

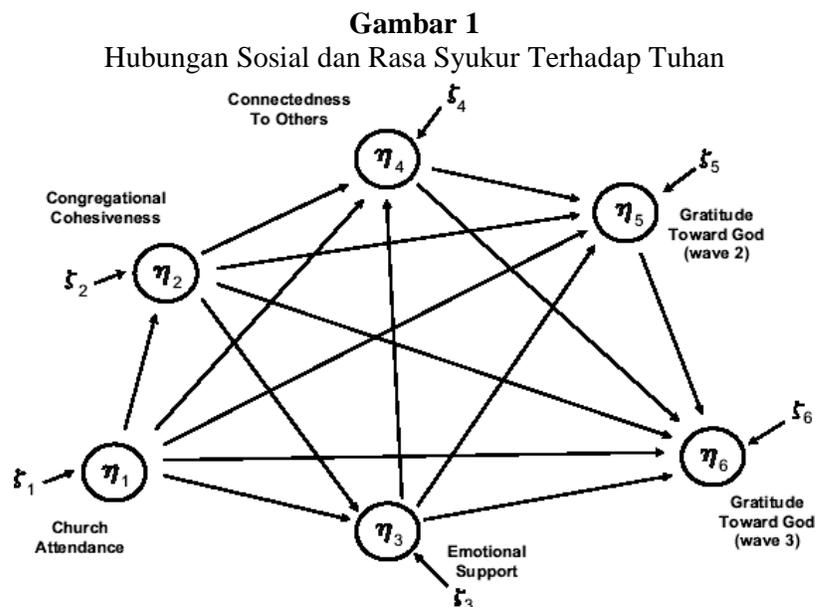
Dari tugas perkembangan perilaku remaja yang salah satunya adalah tentang nilai, maka Spranger (dalam Ali dan Asrori,2006:135) menggolongkan nilai kedalam enam jenis, yaitu:

1. Nilai teori atau nilai keilmuan
2. Nilai ekonomi
3. Nilai sosial atau nilai silidaritas
4. Nilai agama
5. Nilai seni
6. Nilai politik atau nilai kuasa

Dari uraian di atas maka secara tidak langsung ketika anak-anak memasuki usia remaja, sesuai dengan tugas perkembangannya mereka lebih

cenderung untuk membuat kelompok dengan teman sebayanya sebagai bentuk hubungan sosial yang terbentuk di lingkungan sekolah, hal tersebut terjadi karena adanya kebutuhan yang belum terpenuhi ketika berada di lingkungan keluarga yang didasari oleh tiga kompetensi, yaitu kompetensi pribadi, moralitas dan religiusitas seperti yang diungkapkan oleh Ali dan Asrori (2006: 103) yaitu sehubungan dengan tugas perkembangan remaja, menyebutkan bahwa terdapat tiga kompetensi yang membantu perkembangan hubungan sosial remaja di sekolah yaitu kompetensi pribadi, moralitas, dan religiusitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Krause and Ellison (2009:192) di Amerika mengungkapkan bahwa faktor yang meningkatkan dan mempertahankan rasa syukur terhadap Tuhan adalah karena mereka percaya dan yakin Tuhan telah menganugerahi mereka dengan nikmat. Krause dan Ellison mengembangkan Model variabel dalam penelitiannya seperti gambar yang ada di bawah ini :



Gambar di atas merupakan alur penelitian yang dilakukan oleh Krause and Ellison yang inti penelitiannya menjelaskan yaitu : (a) Orang-orang dewasa yang lebih tua yang lebih sering hadir di gereja cenderung lebih percaya bahwa jema'at mereka sangat kohesif; (b) Orang-orang dewasa yang lebih tua yang beribadat dalam jemaat yang lebih kohesif akan mendapat lebih banyak dukungan emosional dari para anggota pengikut gereja; (c) Para individu yang lebih tua yang mendapat lebih banyak dukungan emosional dari kerabat seagama lebih cenderung merasa bahwa mereka memiliki hubungan spiritual yang erat satu sama lain; dan (d) Orang-orang yang lebih tua yang merasa bahwa mereka memiliki hubungan yang erat dengan individu lainnya pasti merasakan syukur pada Tuhan.

Dari gambar di atas terbukti bahwa hubungan sosial merupakan salah satu faktor yang menghubungkan dengan masalah agama yang dianggap selama ini menjadi fenomena yang multidimensional meskipun agama yang difokuskan dalam penelitian Krause and Ellisen adalah pada jema'at gereja, namun tidak menutup kemungkinan hal tersebut dapat terjadi pada umat Islam, seperti yang diungkapkan oleh Emmons (2004), yang menyatakan bahwa: Atas segala kemurahan yang dianugerahkan Tuhan, sudah sepantasnya manusia bersyukur, dan rasa syukur itu merupakan salah satu emosi yang paling lazim timbul dan menyokong para penganut agama, baik Islam, Kristen, maupun Yahudi.

Rasa syukur tersebut sulit untuk dikonseptualisasikan, dijelaskan, dan diklasifikasikan. Hal yang sama juga muncul ketika menjelaskan dan mengonseptualisasikan atau mengartikan rasa syukur terhadap Tuhan. Kendati demikian, kami tidak terlalu berupaya keras untuk memecahkan masalah tersebut.

Sebagai gantinya, Krause and Ellisen cukup mendefinisikan rasa syukur terhadap Tuhan sebagai sebuah emosi positif yang melibatkan perasaan berterima kasih kepada Tuhan atas nikmat yang telah dianugerahkan.

Glock & Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2004:77) mengungkapkan bahwa religiusitas seseorang terlihat dalam lima dimensi yakni dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan atau konsekuensi. Seirama dengan pendapat tersebut, Ancok dan Suroso (2004:80) mengungkapkan dimensi religiusitas dalam perspektif Islam meliputi dimensi keyakinan atau akidah Islam, peribadatan atau praktik agama atau syariah, pengamalan atau akhlak, penghayatan, dan ilmu.

Dari penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa mencari jati diri, dan berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua. Untuk menemukan jati dirinya dengan jalan menemukan tokoh identifikasinya yaitu dengan kelompok teman sebayanya kemudian menjadi kelompok yang kohesif sehingga masa remaja menjadi suatu periode yang sangat penting dalam pembentukan nilai, salah satu diantaranya adalah nilai agama. Jadi terdapat hubungan antara kohesivitas kelompok dengan tingkat religiusitas.

D. Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif yang signifikan kohesivitas kelompok dengan tingkat religiusitas pengurus OSIS MAN Kandangan Kabupaten Kediri.

BAB III

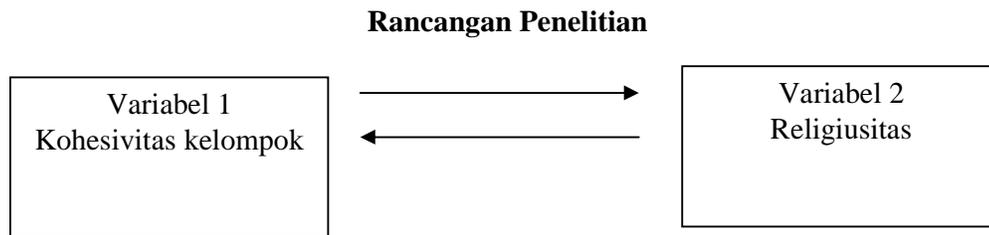
METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan korelasi. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dalam prosesnya banyak menggunakan angka-angka dari mulai pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2005 : 12). Creswel (Alsa, 2003 : 13) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, peringkat atau frekuensi), yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik, dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel lain.

Penelitian ini menggunakan penelitian korelasional yaitu penelitian yang dimaksud untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara dua variabel atau beberapa variabel (Arikunto, 2005 : 247). Dengan teknik korelasi, maka dapat mengetahui hubungan variabel yang satu dengan yang lain. Jenis penelitian korelasional karena bertujuan untuk melihat hubungan antara kohesivitas kelompok dengan religiusitas. Sehingga penelitian ini dimaksud mengungkap fenomena yang ada pada obyek dan menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Adapun rancangan dalam penelitian ini adalah :

Gambar 2



B. Identifikasi variabel

Menurut Arikunto (2002 : 96) variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara dua variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel satu dan variabel dua. Untuk memudahkan pemahaman variabel yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

Variabel 1 : Kohesivitas Kelompok

Variabel 2 : Religiusitas

C. Definisi Operasional

Menurut Suryabrata (2005: 72) definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi). Konsep dapat diamati atau diobservasi ini penting, karena hal yang dapat diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain selain peneliti untuk melakukan hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.

Dalam suatu penelitian, agar memperoleh kejelasan dari variabel yang akan diukur, maka perlu merumuskan definisi operasional dari setiap variabel yang menjadi obyek kajian. Definisi operasional ini berguna untuk memberi

petunjuk dalam pengambilan data. Definisi operasional ini biasanya didasarkan atas hal-hal yang dapat diobservasi dan diukur (Wisadirana,2005). Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel adalah :

1. Kohesivitas kelompok

Kohesivitas kelompok merupakan perhatian anggota kelompok dan bagaimana anggota saling menyukai satu dengan yang lain yang ditandai dengan membentuk kerjasama diantara anggota, berhasil dalam mempertemukan kebutuhan pribadi antar anggota, pencapaian kepercayaan yang tinggi diantara anggota, dan mengembangkan norma-norma kelompok.

2. Religiusitas

Religiusitas adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya yang terlihat melalui pengetahuan dan keyakinan seseorang akan agamanya serta dilaksanakan dalam kegiatan peribadatan dan perilaku kesehariannya yang meliputi dimensi keyakinan (*ideological*), praktik agama (*ritualistic*), pengalaman (*experiential*), pengetahuan agama (*intellectual*), dan konsekuensi (*consequential*).

D. Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto (2006: 130) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti.

Menurut Arikunto (2002 : 108) jika jumlah responden < 100 , maka sampel diambil semua dan menjadi penelitian populatif. Sedangkan untuk responden yang > 100 , maka pengambilan sampel 10%-15% atau 20%-25%.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil penelitian populasi karena apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2002:108). Dengan demikian dalam penelitian ini menggunakan penelitian populasi karena jumlah populasi kurang dari 100 orang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengurus OSIS MAN Kandangan Kabupaten Kediri yang berjumlah 45 siswa.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian menurut Arikunto (2006:160) adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang berupa skala.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006:160).

Skala merupakan salah satu alat ukur psikologis yang dikembangkan demi mencapai validitas, reliabilitas dan objektivitas yang tinggi dalam mengukur atribut psikologis (Azwar, 2008:2).

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala kohesivitas kelompok yang terdiri dari 39 item dan skala religiusitas yang terdiri dari 49 item.

Skala kohesivitas kelompok merupakan skala psikologi yang digunakan untuk mengungkap beberapa cara agar sebuah kelompok menjadi kohesif dengan merujuk pada teori yang diungkapkan oleh Johnson & Johnson yang terdiri dari empat cara yaitu membentuk kerjasama diantara anggota, berhasil dalam mempertemukan kebutuhan pribadi antar anggota, pencapaian kepercayaan yang tinggi diantara anggota, dan mengembangkan norma-norma kelompok.

Skala religiusitas yang disusun oleh peneliti merujuk pada teori Glock & Stark yang mengacu pada lima dimensi yakni dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan atau konskuensi. Seirama dengan pendapat tersebut, Ancok dan Suroso (2004:80) mengungkapkan dimensi religiusitas dalam perspektif Islam meliputi dimensi keyakinan atau akidah Islam, peribadatan atau praktik agama atau syariah, pengamalan atau akhlak, penghayatan, dan ilmu.

Jenis penskalaan dalam penelitian ini adalah penskalaan likert. Skala likert dikembangkan oleh Rensis Likert yang bertujuan untuk mengukur sikap masyarakat ditahun1932. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala Likert mempunyai

gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain: Sangat Penting (SP), Penting (P), Ragu-ragu (R), Tidak Penting (TP), Sangat Tidak Penting (STP). <http://www.uin-suka.info/ejurnal/index.php>

Skala sikap model likert berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statements*), yaitu suatu pernyataan mengenai objek sikap. Pernyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu menyatakan yang *favorabel* (mendukung atau memihak pada objek sikap) dan pernyataan yang *tidak-favorabel* (tidak mendukung sikap) (Azwar, 2007:97-98).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert yang telah dimodifikasi dengan empat pilihan respon. Hal tersebut dilakukan karena menurut Singarimbun (dalam Suryabrata, 2005:199) pilihan jawaban ragu-ragu ditiadakan berdasarkan alasan-alasan sebagai berikut :

1. Memiliki arti ganda (belum member jawaban) atau dapat juga netral
2. Jawaban ragu-ragu menyebabkan adanya *central tendency effect* (kecenderungan menjawab yang ada di tengah-tengah)

Dalam menentukan pilihan, subjek diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap isi pernyataan. Setiap item akan diberikan empat pilihan respon, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Untuk pernyataan *favourable* penilaian bergerak dari angka 4 sampai 1, dan untuk pernyataan *unfavourable* penilaian bergerak dari angka 1 sampai 4.

Tabel 1
Skor untuk Jawaban Pernyataan

No	Respon	Skor	
		<i>Favourable (F)</i>	<i>Unfavourable (UF)</i>
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Skala kohesivitas kelompok dibuat berdasarkan *blueprint* kohesivitas kelompok yang disusun berdasarkan empat cara yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson (dalam Johnson & Johnson, 1991:465) yaitu: (1) Membentuk kerjasama diantara anggota, (2) Berhasil dalam mempertemukan kebutuhan pribadi antar anggota, (3) Pencapaian kepercayaan yang tinggi diantara anggota, (4) Mengembangkan norma-norma kelompok yang dapat mendorong ekspresi individualitas, kepercayaan, dan tingkah laku yang dapat dipercaya, dan perhatian serta kasih sayang diantara anggota-anggota kelompok

Tabel 2
Blu Print Kohesivitas Kelompok

No	Faktor	Indikator	Item		Total
			<i>F</i>	<i>UF</i>	
1.	Membentuk kerjasama diantara anggota	• Mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan anggota OSIS yang lain	10, 21	1, 11	4
		• Menjalin hubungan baik dengan anggota OSIS yang lain	34		1

2.	Berhasil dalam mempertemukan kebutuhan pribadi antar anggota	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentikkan diri sebagai anggota OSIS 	3, 4, 13, 14, 15, 24, 25, 32, 33, 35	2, 12, 26, 27	14
3.	Pencapaian kepercayaan yang tinggi diantara anggota	<ul style="list-style-type: none"> Satu sama lain, percaya kepada kemampuan anggota OSIS 	5, 17, 19, 36, 37, 38	6, 16, 18, 23	10
		<ul style="list-style-type: none"> Merasa sebagai satu keluarga 	22, 29, 39	7, 31	5
4.	Mengembangkan norma-norma kelompok	<ul style="list-style-type: none"> Mengorbankan kepentingan individu untuk kebaikan kelompok 	8, 20	9, 28, 30	5
Total item			24	15	39

Sedangkan Skala religiusitas dibuat berdasarkan *blue print* religiusitas yang disusun berdasarkan lima dimensi yang diungkapkan oleh Glock & Stark (dalam Ancok, 2004:77) yaitu dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan atau konskuensi. Lima dimensi tersebut didukung oleh pendapat Ancok dan Suroso (2004:80) yang mengungkapkan bahwa dimensi religiusitas dalam perspektif Islam meliputi dimensi keyakinan atau akidah Islam, peribadatan atau praktik agama atau syariah, pengamalan atau akhlak, penghayatan, dan ilmu.

Tabel 3
Blue Print Religiusitas

No	Dimensi	Indikator	Indikator perilaku	Item		Total
				<i>F</i>	<i>UF</i>	

1.	Dimensi keyakinan	Iman kepada Allah	Percaya kepada Allah	5, 38, 40	37, 39	5
		Iman kepada malaikat	Percaya kepada Malaikat Allah	36	4, 34, 41	4
		Iman kepada kitab-kitab Allah	Percaya kepada kitab-kitab Allah	33	3, 32, 35	4
		Iman kepada rasul	Percaya kepada Rasul Allah	28, 31	30	3

Lanjutan Tabel 3: *Blue Print* Religiusitas

		Iman kepada hari akhir	Percaya kepada hari akhir		2, 29	2
		Iman kepada qadha' dan qadar	Percaya kepada ketetapan Allah dan kepastian Allah		1	1
2.	Dimensi Praktek agama	Menjalankan perintahNya	Menjalankan shalat	27	26, 42, 43	4
			Menjalankan puasa		6, 24	2
			Melaksanakan zakat		23	1
3.	Dimensi Pengalaman keagamaan	Dekat dengan Allah	Merasa Do'a yang diucapkannya akan terkabul	7	8, 44, 45	4
			Merasa khusyu' ketika melaksanakan ibadah		9, 46, 47	3
			Tergetar ketika membaca atau mendengarkan lantunan Al-Qur'an dan adzan	10, 48	49	3
4.	Dimensi pengetahuan agama	Pengetahuan seseorang akan ilmu-ilmu agama	Memahami ilmu Al-Qur'an		11	1
			Memahami ilmu fiqh		12	1

Lanjutan Tabel 3: *Blue Print* Religiusitas

5.	Dimensi konsekuwensi	Penerapan nilai-nilai agama dalam keseharian	Suka menolong	13, 21	14, 20, 22	5
			Menghargai sesame	15	16, 17	3
			Menjaga lingkungan	19	18	2
Total item				14	34	49

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas menurut Arikunto (2006:168) adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah.

Untuk menguji validitas digunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson, yaitu dengan cara mengkorelasikan tiap butir dengan skor totalnya. Rumus yang digunakan adalah, (Winarsunu, 2002:74)

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi *product moment*

N = jumlah subyek

$\sum X$ = jumlah nilai tiap item (kohesivitas kelompok)

$\sum Y$ = jumlah nilai tiap item (religiusitas)

$\sum x^2$ = jumlah kuadrat nilai tiap item (kohesivitas kelompok)

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat nilai tiap item (religiusitas).

$\sum xy$ = jumlah perkalian antara kedua variabel.

Uji validitas ini dilakukan dengan menggunakan komputer SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 16.0 for windows.

Standar pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas item berdasarkan pendapat Saifudin Azwar bahwa suatu item dikatakan valid apabila $r_{ix} \geq 0,30$. Namun, apabila jumlah item yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari 0,30 menjadi 0,25 atau 0,20. Adapun standart yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah 0,30. Penelitian ini, uji validitas menggunakan bantuan SPSS 16, 0 for windows, nilai koefisien terendah yang dipakai pada skala kohesivitas kelompok adalah 0,346 dan yang tertinggi adalah 0,833. Nilai koefisien terendah yang dipakai pada skala religiusitas adalah 0,304 dan yang tertinggi adalah 0,619.

Dari hasil analisis uji validitas skala kohesivitas kelompok dari 39 item, yang diujikan kepada 45 responden terdapat 30 item yang dinyatakan valid dan 9 item yang dinyatakan gugur atau tidak valid, sedangkan religiusitas terdiri dari 49 item, yang diujikan kepada 45 responden terdapat 31 item yang dinyatakan valid dan 18 item yang dinyatakan gugur atau tidak valid. Perincian item-item yang valid dan tidak valid atau gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4

Hasil Uji Validitas Skala Kohesivitas Kelompok

No	Faktor	Indikator	Item		Total
			Item valid	Item gugur	
1.	Membentuk kerjasama diantara anggota	<ul style="list-style-type: none"> Mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan anggota organisasi yang lain 	1, 10, 11, 21	-	4
		<ul style="list-style-type: none"> Menjalin hubungan baik dengan anggota organisasi yang lain 	34	-	1
2.	Berhasil dalam mempertemukan kebutuhan pribadi antar anggota	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentikkan diri sebagai anggota organisasi 	3, 12, 14, 15, 25, 33, 26, 27	2, 14, 13, 24, 35, 32	14
3.	Pencapaian kepercayaan yang tinggi diantara anggota	<ul style="list-style-type: none"> Satu sama lain, percaya kepada kemampuan anggota organisasi 	5, 6, 16, 17, 18, 23, 36, 37, 38	19	10
		<ul style="list-style-type: none"> Merasa sebagai satu keluarga 	7, 22, 29, 39	31	5
4.	Mengembangkan norma-norma kelompok	<ul style="list-style-type: none"> Mengorbankan kepentingan individu untuk kebaikan kelompok 	8, 9, 28, 30	20	5
Total			30	9	39

Tabel 5
Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas

No	Dimensi	Indikator	Indikator perilaku	Item	Total
----	---------	-----------	--------------------	------	-------

				Item Valid	Item Gugur	
1.	Dimensi keyakinan	Iman kepada Allah	Percaya kepada Allah	5, 37, 38, 39, 40	-	5
		Iman kepada malaikat	Percaya kepada Malaikat Allah	4, 34, 41	36	4
		Iman kepada kitab-kitab Allah	Percaya kepada kitab-kitab Allah	3, 33, 35	32	4
		Iman kepada rasul	Percaya kepada Rasul Allah	28, 30	31	3
		Iman kepada hari akhir	Percaya kepada hari akhir	29	2	2
		Iman kepada qadha' dan qadar	Percaya kepada ketetapan Allah sejak zaman azali dan kepastian Allah	1	-	1
		2.	Dimensi Praktek agama	Menjalankan perintahNya	Menjalankan shalat	26, 43
Menjalankan puasa	6				24	2

Lanjutan tabel 5: Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas

			Melaksanakan zakat	23	-	1
--	--	--	--------------------	----	---	----------

3.	Dimensi Pengalaman keagamaan	Dekat dengan Allah	Merasa Do'a yang diucapkannya akan terkabul	7, 8, 44	45	4
			Merasa khusyu' ketika melaksanakan ibadah	47	9, 46	3
			Tergetar ketika membaca atau mendengarkan lantunan Al-Qur'an dan adzan	10, 48, 49	-	3
4.	Dimensi pengetahuan agama	Pengetahuan seseorang akan ilmu-ilmu agama	Memahami ilmu al-qur'an	11	-	1
			Memahami ilmu fiqh	12	-	1
5.	Dimensi konsekuensi	Penerapan nilai-nilai agama dalam keseharian	Suka menolong	20	13, 14, 21, 22	5
			Menghargai sesama	16	15, 17	3
			Menjaga lingkungan	19	18	2
Total				31	18	49

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut cukup baik. Reliabilitas akan di uji dengan menggunakan analisis *Alpha cronbach* (Arikunto, 2006:165) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien Alpha

K = Jumlah Kasus

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah Varian Butir

σ_1^2 = Varian Total

Pada umumnya, reliabilitas telah dianggap memuaskan bila koefisiennya mencapai 0.900 (Azwar, 2008:96). Untuk melakukan uji reliabilitas instrumen dikerjakan dengan menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 16.0 *for windows*.

Dari uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*, diperoleh hasil yaitu 0,913 pada skala kohesivitas kelompok. Sedangkan dari skala religiusitas diperoleh hasil 0,862. Berikut rangkuman uji reliabilitas dalam bentuk tabel seperti berikut.

Tabel 6
Koefisien Reliabilitas
Skala Kohesivitas Kelompok dan Religiusitas

Skala	Koefisien Reliabilitas	Kategori
Kohesivitas kelompok	0.940	Reliabel
Religiusitas	0.879	Reliabel

Adapun hasil uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for windows* dapat ditunjukkan seperti berikut:

Tabel 7
Hasil SPSS Uji Reliabilitas Kohesivitas Kelompok
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.940	30

Tabel 8
Hasil SPSS Uji Reliabilitas Religiusitas
Reliabiliti Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.879	31

G. Analisa Data

1. Untuk mengkategorikan kohesivitas kelompok dan religiusitas maka digunakan kategorisasi untuk variable berjenjang dengan mengacu pada mean hipotetik dan standar deviasi dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Mean Hipotetik} = \frac{(\text{skor max} - \text{skor min})}{2} + \text{jumlah item}$$

$$\text{SD. Hipotetik} = \frac{\text{Mean Hipotetik}}{6}$$

Keterangan:

Skor min = Jumlah item x skor terendah

Skor max = Jumlah item x skor tertinggi

Kemudian dilakukan kategorisasi dengan rumus sebagai berikut :

- a) Tinggi : $(M + 1SD) < x$
- b) Sedang : $(M - 1SD) < x \leq (M + 1SD)$
- c) Rendah : $x \leq (M - 1SD)$ (Azwar, 2004:109)

2. Setelah diketahui norma dengan menggunakan rumus Mean dan standar deviasi lalu dilakukan proses persentase. Untuk mengetahui persentasenya dengan menggunakan rumus:

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : persentase

F : Frekwensi

N : Jumlah subjek

3. Untuk mengetahui adanya hubungan antara kohesivitas kelompok dengan tingkat religiusitas, maka digunakan korelasi *product moment* sebagai berikut (Winarsunu, 2002:74)

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N \{ \sum X^2 - (\sum X)^2 \} \{ N \sum Y^2 - (\sum Y)^2 \}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi *product moment*

N = jumlah subyek

$\sum x$ = jumlah nilai tiap item (kohesivitas kelompok)

$\sum y$ = jumlah nilai tiap item (religiusitas)

$\sum x^2$ = jumlah kuadrat nilai tiap item (kohesivitas kelompok)

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat nilai tiap item (religiusitas).

$\sum xy$ = jumlah perkalian antara kedua variabel.

Harga r_{xy} menunjukkan indeks korelasi antara dua variabel yang dikorelasikan, setiap nilai korelasi mengandung dua makna, yaitu ada tidaknya korelasi dan besarnya korelasi.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Sejarah Singkat MAN Kandangan

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kandangan kabupaten Kediri pada awalnya merupakan perkembangan dari MA Al-Islahiyah Bobosan berdiri sejak tahun 1981 yang berlokasi di daerah pedesaan, yaitu di Bobosan, desa Kemiri, kecamatan Kandangan kabupaten Kediri. Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun 1984 statusnya meningkat menjadi MAN Filial Purwoasri.

Keberadaan madrasah semakin mendapat hati di masyarakat setelah kegiatan pembelajaran dipindahkan ke daerah perkotaan kecamatan di Jl. Jombang Kandangan. Karena belum memiliki gedung sendiri kegiatan pembelajaran bertempat di gedung SMP Diponegoro dan dilakukan pada siang hari.

Kepercayaan dan partisipasi masyarakat semakin meningkat dengan keberadaan satu-satunya Madrasah Aliyah di kecamatan Kandangan ini. Pada tahun 1997, status madrasah menjadi negeri dengan SK Nomor: 107 tanggal 17 Maret tahun 1997 di bawah pimpinan Drs. Djamil Aly. Sejak penegerian ini MAN Kandangan dari tahun ke tahun jumlah siswa semakin meningkat dan populer di masyarakat.

Tahun 1998-1999 MAN Kandangan telah berhasil membeli tanah di Jl. Jombang Kasreman Kandangan dan membangun gedung 4 ruang, Berkat kerja keras dari pengurus BP3/Komite, dewan guru dan masyarakat, mulai tahun 2001

kemajuan-kemajuan baik secara fisik maupun peningkatan jumlah siswa telah nampak. Demikian juga tahun ini telah memiliki gedung dengan 10 lokal untuk kegiatan pembelajaran. Hingga saat ini (2010) MAN Kandangan memiliki 34 unit gedung di atas tanah 10.500 M² yang terdiri dari gedung masjid megah dua lantai dengan kapasitas 1000 jama'ah, ruang kepala, ruang administrasi dan ruang guru yang masing-masing satu unit. Ruang belajar terdiri dari 24 ruang dengan kapasitas 32 siswa per ruang, dilengkapi dengan audio-visual dan internet dalam setiap departemen. Laboratorium fisika, kimia, biologi, laboratorium computer dan internet, laboratorium bahasa. Ruang perpustakaan dilengkapi dengan internet. Tujuh ruang asrama yang berada dilingkungan Madrasah, kantin, sarana olah raga (basket, bola volley, tenis meja, sepak bola), dan ruang BP dan UKS.

Prestasi-prestasi yang diraih oleh ciftas akademiknya juga terbilang membanggakan terbukti dari beberapa lomba yang di ikuti oleh siswa-siswi MAN Kandangan memperoleh kejuaraan. Tenaga pendidik terdiri dari 54, dengan kualifikasi S2 berjumlah 13 orang dan 41 dengan kualifikasi S1. Adapun tenaga kependidikan terdiri dari 10 orang (4 orang tata usaha, 2 orang pustakawan, 2 orang petugas kebersihan, dan 2 orang petugas keamanan).

2. Visi MAN Kandangan

Visi yang dimiliki oleh MAN Kandangan adalah “Terwujudnya Madrasah Berkualitas Dan Menjadi Wahana Berprestasi” dengan indikator sebagai berikut:

a. Madrasah yang berkualitas

Madrasah yang ingin diwujudkan oleh MAN Kandangan adalah madrasah yang berkualitas yaitu :

- 1) Yang mempunyai nilai-nilai keagamaan dan keilmuan, nilai output dan outcome dalam masyarakat dan nilai budaya dan miniature masyarakat.
- 2) Madrasah yang dapat mencetak manusia yang terkait di dalamnya baik guru, tenaga pendidik lainnya maupun siswa menjadi manusia yang mempunyai:
 - a) Keimanan dan ketaqwaan yang tinggi
 - b) Akhlaqul karimah dan kepribadian yang mantap
 - c) Wawasan keilmuan yang tinggi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi
 - d) Wawasan keterampilan hidup dan kemandirian
 - e) Wawasan kebangsaan sehingga bias hidup bersama masyarakat

b. Menjadi wahana yang berprestasi

MAN kandangan menginginkan madrasahny menjadi:

- 1) Tempat penempa diri menuju prestasi
- 2) Tempat pendidikan dan pelatihan sesuai dengan bakat dan minatnya menuju prestasi
- 3) Tempat untuk berlomba prestasi dalam semua bidang (keagamaan, keilmuan, keterampilan, olahraga, seni, dan lain-lainnya)

3. Misi MAN Kandangan

Secara operasional misi pendidikan Islam DI Madrasah Aliyah Negeri Kandangan dapat dijabarkan dalam poin berikut:

- a. Mencukupi sarana dan prasarana yang mendukung KBM dan kegiatan ekstra kurikuler

- b. Meningkatkan profesionalisme semua tenaga kependidikan
- c. Menerapkan manajemen yang transparan dan meningkatkan pelayanan yang baik
- d. Menciptakan lingkungan yang tertib, disiplin, bersih, nyaman, dan islami
- e. Mengembangkan PBM yang efektif, inovatif, kreatif dan demokratis
- f. Menumbuhkan kemandirian siswa dengan program ketrampilan
- g. Melaksanakan boarding school dan full day school

4. Tujuan MAN Kandangan

Berdasarkan visi dan misi, maka tujuan MAN Kandangan ditetapkan sebagai berikut:

- a. Memiliki gedung, perabot/ mebelair, peralatan dan sumber belajar yang cukup untuk mendukung KBM dan kegiatan ekstra kurikuler
- b. Memiliki jumlah tenaga pendidik yang cukup, professional dan berdedikasi tinggi
- c. Memiliki akuntabilitas dalam semua bidang khususnya bidang keuangan dan pelayanan
- d. Terciptanya lingkungan yang tertib, disiplin, bersih, nyaman dan islami
- e. Mempunyai lulusan yang hasil nilainya tinggi dan dapat meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi
- f. Mempunyai lulusan yang mandiri dan life skill yang tinggi

B. Analisa Deskriptif Data Hasil Penelitian

1. Analisa Data Kohesivitas Kelompok

Analisis data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Untuk mengetahui diskripsi masing-masing variabel maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, berikut ini hasil analisis distribusi normal dari mean dan standar deviasi dengan menggunakan SPSS 16,0 *for windows*.

Tabel 9
Deskriptif Statistik Kohesivitas Kelompok

	Mean	Std. Deviation	N
Kohesivitas Kelompok	97.5	16.25	45

Dari hasil deskriptif statistik kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori rendah yang dapat dilihat pada tabel hasil analisis tingkat kohesivitas kelompok pengurus OSIS MAN Kandangan dibawah ini:

Tabel 10
Hasil Kategorisasi Norma Kohesivitas Kelompok

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	PERSEN TASE (%)
Kohesivitas Kelompok	Tinggi	$113.75 < x$	1	2.222%
	Sedang	$81.25 < x \leq 113.75$	42	93.333%
	Rendah	$x \leq 81.25$	2	4.444%
Total :			45	100 %

2. Analisis Data Religiusitas

Analisis data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Untuk mengetahui diskripsi masing-masing variabel maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi, berikut ini hasil analisis distribusi normal dari mean dan standar deviasi dengan menggunakan SPSS 16,0 *for windows*.

Tabel 11
Deskriptif Statistik Religiusitas

	Mean	Std. Deviation	N
Religiusitas	122.5	20.41666	45

Dari hasil deskriptif statistik kemudian dilakukan pengelompokan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori rendah yang dapat dilihat pada tabel hasil analisis instrumen tingkat religiusitas pengurus OSIS MAN Kandangan dibawah ini:

Tabel 12
Hasil Kategorisasi Norma Religiusitas

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	PERSENTASE (%)
Religiusitas	Tinggi	$142.92 < x$	-	0%
	Sedang	$102.08 < x \leq 142.92$	32	71.111%
	Rendah	$x \leq 102.08$	13	28.888%
Total			45	100%

3. Hasil Uji Hipotesis Antara Kohesivitas Kelompok Dengan Tingkat Religiusitas

Korelasi antara kohesivitas kelompok dengan religiusitas anggota pengurus OSIS MAN Kandangan, dapat diketahui setelah dilakukan uji hipotesis. Untuk mengetahui hipotesis pada penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisa *product moment* . Sedangkan metode yang digunakan untuk mengolah data adalah dengan menggunakan metode statistik yang menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS 16.0 *for windows*. Dari hasil analisis data menggunakan program SPSS 16.0 *for windows* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 13
Hasil Korelasi Antara Kedua Variabel
Correlations

		Kohesivitas Kelompok	Religiusitas
Kohesivitas Kelompok	Pearson Correlation	1	.578(**)
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
Religiusitas	Pearson Correlation	.578(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 14
Perincian Hasil Korelasi Kohesivitas Kelompok dan Religiusitas

rx_{xy}	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0.578	0,000	Sig ≤ 0,05	Sangat Signifikan

Hasil korelasi kohesivitas kelompok dan religiusitas menunjukkan angka sebesar 0,578 dengan p = 0,000. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara keduanya adalah sangat signifikan positif yaitu apabila nilai kohesivitas kelompok

berada pada kategori sedang maka tingkat religiusitas juga berada pada kategori sedang karena $p < 0,050$ dapat dijelaskan dengan ($r_{xy} = 0,578$; $sig = 0,000 < 0,05$).

D. PEMBAHASAN

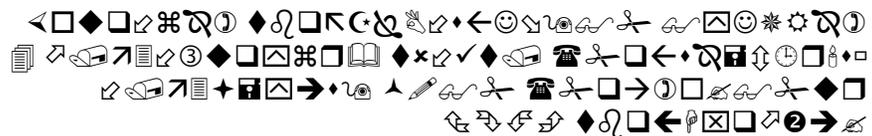
1. Deskripsi Kohesivitas Kelompok Pengurus OSIS MAN Kandangan

Kohesi kelompok merupakan perasaan bahwa orang bersama-sama dalam kelompok sebagai kekuatan yang memelihara dan menjaga anggota dalam kelompok. Kohesi ini terlihat dengan adanya rasa sentimen, simpati, intim dan solidaritas antar anggota. Kohesi kelompok ialah bagaimana para anggota kelompok saling menyukai dan saling mencintai satu dengan yang lainnya. Tingkatan kohesi akan menunjukkan seberapa baik kekompakan dalam kelompok yang bersangkutan (Walgito, 2007:46). Dari pendapat yang diungkapkan oleh walgito, jika dilihat pada anggota pengurus OSIS MAN Kandangan, solidaritas mereka cukup tinggi, hal tersebut terbukti ketika ada anggota yang lain sedang kesusahan, mereka saling membantu dan bersimpati atas masalah yang seednag dihadapi.

Agar berfungsi dengan baik suatu kelompok harus sering berkumpul bersama, “tetap bersatu”, meningkatkan perasaan “perasaan bersama” diantara anggota, atau mempunyai suasana emosi yang positif. Kebanyakan seringkali digunakan untuk mendiskripsikan terminologi rasa kesukaan anggota dan tanggungjawab kepada kelompok yang kohesif, hal tersebut bisa dilihat dari kegiatan rutin yang diadakan oleh pengurus OSIS yaitu baca tahlil sehabis shalat jum’at, dengan adanya kegiatan rutin tersebut maka diharapkan agar anggota

OSIS bisa bersatu dan merasakan kebersamaan dalam mewujudkan tujuan mereka sebagai pengurus OSIS. Menurut Johnson and Johnson, kohesivitas kelompok adalah semua kekuatan (baik positif dan negatif) yang berasal dari semua individu untuk memelihara anggota mereka dalam kelompok yang spesifik. Tingkat kohesivitas kelompok yang tinggi mempengaruhi anggota untuk menetap dalam kelompok tersebut daripada meninggalkan kelompok tersebut (Johnson and Johnson, 1991: 463).

Islam menjelaskan bawa individu-individu yang tergabung dalam suatu kelompok adalah bersaudara, sehingga mereka memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya sehingga bersama-sama untuk bertaqwa kepada Allah SWT. Seperti yang dijelaskan dalam ayat berikut :



Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (QS. Al-Hujuraat ayat 10. DEPAG RI: 2005)

Suatu kelompok dikatakan kohesif apabila dalam kelompok tersebut suatu kepercayaan yang diberikan kepada seluruh anggotanya secara utuh agar mereka dapat menjaga kepercayaan dan menerima konsekuensi yang telah diberikan oleh kelompok yang menuntut akan tanggungjawab masing-masing dari anggota kelompok tersebut. Dalam hal ini firman Allah SWT menjelaskan pada surat Al-Hujuraat ayat 15 sebagai berikut:



Ayat di atas memberikan gambaran tentang sifat-sifat nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya yang saling mengasihi dan dengan musunya sekalipun Nabi Muhammad tetap mengasihi. Hubungan yang saling mengasihi yang kuat diantara sesama seperti yang diajarkan dalam agama Islam yang telah diterangkan dengan jelas dalam ayat-ayat di atas bahwa Allah SWT menyuruh umatnya untuk memperbaiki hubungan sehingga hubungan tersebut menjadi suatu kelompok yang utuh dan kuat yang saling memiliki diantara satu dengan yang lainnya sehingga terbentuklah kelompok yang kohesif yang memunculkan suatu kesatuan dan persatuan.

Berdasarkan hasil analisa tingkat kohesivitas kelompok, diperoleh data bahwa tingkat kohesivitas kelompok pengurus OSIS MAN Kandangan terbagi menjadi tiga tingkatan dengan masing-masing tingkat memiliki jumlah persentase yang berbeda. Pengurus OSIS yang memiliki tingkat religiusitas pada kategori tinggi sejumlah 2,222%, sedangkan kategori sedang memiliki porsi 93,333%, kemudian sisanya pada kategori rendah sebanyak 4,444%.

2. Deskripsi Tingkat Religiusitas Pengurus OSIS MAN Kandangan

Religiusitas seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, dalam konteks lingkungan sekolah yang didasari oleh ilmu-ilmu agama, sesungguhnya faktor-faktor tersebut cukup terlihat dalam keseharian mereka yang sebagian waktunya dihabiskan di lingkungan sekolah. Sebagaimana dikatakan Thouless (2000: 34) mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas, maka religiusitas siswa-siswi khususnya pengurus OSIS MAN Kandangan dipengaruhi oleh beberapa faktor :

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai masalah sosial. Faktor ini tergambarkan dengan jelas melalui kegiatan pengajaran yang ada di MAN Kandangan dimana pengajaran tersebut selalu mengedepankan pendidikan keislaman yang akan membawa pengaruh terhadap religius pengurus OSIS.
- b. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan. Faktor pengalaman keagamaan dapat diperoleh melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah, seperti tadarus Al-Qur'an 15 menit sebelum pelajaran dimulai, shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah, serta adanya safari tahlil.
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri dan ancaman kematian. Terkadang tidak semua kebutuhan dapat sekaligus terpenuhi, misalnya kondisi siswa yang kurang kasih sayang dan perhatian dari keluarga membuatnya semakin mendekati diri pada Allah, sehingga justru dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi maka siswa menjadi bertambah kedekatannya dengan Sang Pencipta.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual). Faktor ini didukung oleh adanya forum kajian Islam yang rutin dilakukan yang dapat dimanfaatkan juga untuk media sharing antar siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang seperti yang telah diungkapkan diatas, dalam Al-Qur'an sebenarnya sudah dijelaskan secara keseluruhan karena Islam sendiri menyuruh umatnya untuk beragama, hal ini tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208, yaitu:

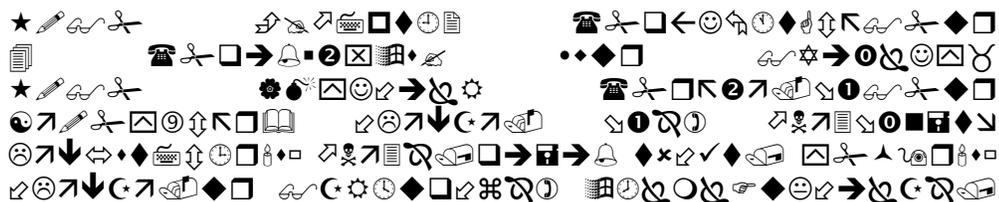


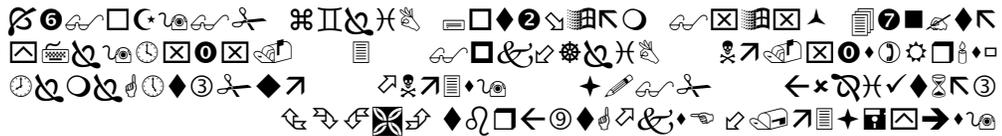
Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pengurus OSIS memiliki kategori sedang untuk tingkat religiusitasnya, sedangkan kategori rendah hanya 4,444% dan tidak ada yang berada pada kategori tinggi.

3. Deskripsi Hubungan Kohesivitas Kelompok dengan Tingkat Religiusitas Pengurus OSIS MAN Kandangan

Remaja seringkali tidak dapat memenuhi berbagai macam keinginannya karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama. Beberapa kelompok yang biasa terbentuk pada remaja adalah kelompok teman dekat, kelompok kecil, kelompok besar, kelompok yang terorganisasi, dan kelompok geng. Menurut Hurlock (dalam Ali dan Anshori, 2006: 10), tugas perkembangan remaja diantaranya adalah mampu membina hubungan baik dengan kelompok, mengembangkan ketrampilan intelektual dan mengembangkan tanggung jawab sosial.

Seperti halnya diterangkan dalam Al Qur'an yang menyuruh umatnya untuk beragama dan memperbaiki hubungan diantara sesama:





Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (QS. Ali- 'Imron ayat 103. DEPAG RI:2005).

Dari ayat tersebut maka dapat diketahui bahwa agama merupakan sistem yang menyeluruh, yang mencakup kehidupan jasmani dan ruhani dan juga menyangkut kehidupan dunia dan akhirat. Dalam kehidupan keseharian manusia yang tidak luput dari hubungan timbal balik antara satu sama lain, dalam hal ini agama juga memiliki peran dan fungsi tersendiri. Termasuk pula yang dialami oleh pengurus OSIS MAN Kandangan yang membentuk kelompok-kelompok yang membuat mereka menjadi erat, yaitu dengan membentuk kelompok yang kohesif.

Siswa-siswi khususnya pengurus OSIS yang tergolong masih remaja mereka yang merasa semakin kohesif maka tingkat religiusitasnya pun juga akan semakin baik, apabila teman seorganisasinya menjalankan ritual keagamaan bersama-sama untuk meningkatkan religiusitasnya maka kohesivitas kelompok pun akan semakin meningkat karena berhasil dalam mempertemukan kebutuhan pribadi antar anggota dan dapat melaksanakan sesuatu bersama-sama, sehingga rasa saling memiliki diantara anggota semakin kuat.

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi *product moment* antara kohesivitas kelompok dengan religiusitas pengurus OSIS didapatkan hasil $r = 0,578$ dan

$p = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kohesivitas kelompok dengan religiusitas karena $p < 0,050$ dapat dijelaskan dengan ($r_{xy} = 0,578$; $\text{sig} = 0,000 < 0,05$). Analisis korelasi *product moment* dibantu dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0 *for windows*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini telah terbukti, artinya ada hubungan yang signifikan antara kohesivitas kelompok dengan religiusitas. Jika pengurus OSIS MAN Kandungan memiliki tingkat kohesivitas yang sedang maka tingkat religiusitasnya juga sedang, dan dapat dilihat dari tingkat kohesivitas kelompok berada pada kategori sedang dengan persentase 93,333%, dan religiusitasnya pada kategori sedang dengan persentase 71,111%.

Pengurus OSIS yang dapat meningkatkan religiusitasnya mereka akan saling berhubungan dan menjalin kekompakan diantara pengurus yang lain karena merasa memiliki kepentingan yang sama untuk lebih religius, sehingga dapat lebih kohesif diantara anggota yang lain.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Krause dan Ellison pada tahun 2008 sampai dengan 2009, yang salah satunya ingin membuktikan bahwa terdapat hubungan antara orang-orang yang merasa bahwa mereka memiliki hubungan yang erat dengan individu lainnya pasti merasakan syukur pada Tuhan. Penelitiannya tersebut dilakukan karena adanya kebenaran bahwasannya selama lebih dari 100 tahun, para ilmuwan sosial dan perilaku berpendapat bahwa hubungan sosial merupakan jantungnya agama

Krause dan Ellison (2009) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa seiring dengan terus berkembangnya penelitian mengenai keagamaan, para peneliti menjadi semakin menyadari bahwa agama merupakan sebuah fenomena multidimensional. Meskipun banyak perdebatan mengenai komponen-komponen yang memperbaiki domain konseptual yang sukar dipahami, banyak dari peneliti setuju bahwa emosi yang positif yang dibangkitkan dari keterlibatan agama merupakan sebuah elemen yang penting. Meskipun demikian, penelitian mengenai emosi keagamaan dibingungkan oleh fakta bahwa orang-orang yang agamis sering mengalami tingkatan emosi positif dalam hal mempraktekkan keimanan mereka. Diantara emosi yang dibangkitkan oleh agama adalah perasaan kagum atau terpesona, ta'zim, dan heran. Apapun itu, satu emosi yang tetap menjadi inti agama adalah rasa syukur terhadap Tuhan.

Kohesivitas kelompok bagi pengurus OSIS dalam meningkatkan religiusitas sangat penting karena untuk mencapai tujuan bersama kekompakan dan rasa saling memiliki di antara anggota harus terbentuk. Pengurus OSIS yang tergolong masih remaja yang mempunyai kohesivitas yang tinggi akan mudah menemukan kebutuhannya yang belum terpenuhi selama di lingkungan keluarga, salah satunya adalah agama, jika dalam keluarga mereka tidak menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan tentang agama, maka mereka akan menemukan jawabannya setelah berkumpul dan berkelompok dengan teman sebayanya. Jika mereka kurang kohesif atas kelompoknya maka mereka cenderung menutup diri dan sulit dalam menyesuaikan diri dengan kelompoknya, dan kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi selama dalam lingkungan keluarga maka tidak

akan terpecahkan karena mereka cenderung pasif dan malah menjauh dari kelompoknya.

Dari hasil penelitian maka dapat diketahui bahwasannya terdapat hubungan yang signifikan antara kohesivitas kelompok dengan tingkat religiusitas pengurus OSIS MAN Kandangan yaitu ditandai dengan apabila mereka memiliki tingkat kohesivitas yang sedang maka tingkat religiusitasnya juga sedang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kohesivitas Kelompok Pengurus OSIS MAN Kandangan.

Berdasarkan hasil analisis data bahwasannya tingkat kohesivitas kelompok pengurus OSIS terbagi menjadi 3 kategori. Kategori kohesivitas kelompok pada kategori tinggi memiliki persentase 2.222%, kohesivitas kelompok pada kategori sedang memiliki persentase 93.333%, dan kohesivitas kelompok pada kategori rendah memiliki persentase 4.444%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kohesivitas kelompok pengurus OSIS MAN Kandangan berada pada kategori sedang dengan persentase 93.333%.

2. Religiusitas Pengurus OSIS MAN Kandangan.

Berdasarkan hasil analisis data bahwasannya tingkat religiusitas pengurus OSIS terbagi menjadi 3 kategori. Kategori religiusitas pada kategori tinggi memiliki persentase 0.000%, religiusitas pada kategori sedang memiliki persentase 71.111%, dan religiusitas pada kategori rendah memiliki persentase 28.888%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kohesivitas kelompok pengurus OSIS MAN Kandangan berada pada kategori sedang dengan persentase 71.111%.

3. Hubungan kohesivitas kelompok dengan religiusitas pengurus OSIS MAN Kandangan.

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi *product moment* antara kohesivitas kelompok dengan religiusitas pengurus OSIS MAN Kandangan menunjukkan angka sebesar 0,578 dengan $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kohesivitas kelompok dengan religiusitas karena $p < 0,050$ dapat dijelaskan dengan ($r_{xy} = 0,578$; $\text{sig} = 0,000 < 0,05$).

B. Saran

Hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti untuk meningkatkan kualitas para pengurus OSIS mengenai kohesivitas kelompok dan tingkat religiusitas. Dengan demikian hasil maksimal akan diperoleh. Hasil penelitian ini perlu ada tindak lanjut dari beberapa pihak antara lain:

1. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kandangan

Untuk meningkatkan kohesivitas kelompok pengurus OSIS MAN kandangan pihak sekolah hendanya membantu meningkatkan kohesivitas kelompok dengan cara membentuk kerjasama. Karena jika pengurus OSIS memiliki kohesivitas kelompok yang tinggi maka ia akan menjalin hubungan yang baik dengan anggotanya dan kebutuhan agama yang belum terpenuhi selama di lingkungan keluarga akan terpenuhi dengan kelompok yang telah terbentuk.

2. Pengurus OSIS MAN Kandangan

Untuk pengurus OSIS MAN Kandangan hendaknya dapat meningkatkan kohesivitas kelompok dengan cara membentuk kerjasama diantara anggota,

berhasil dalam menemukan kebutuhan pribadi, pencapaian kepercayaan yang tinggi dan mengembangkan norma-norma kelompok karena dengan kohesivitas kelompok maka dapat membantu pengurus OSIS dalam meningkatkan religiusitasnya.

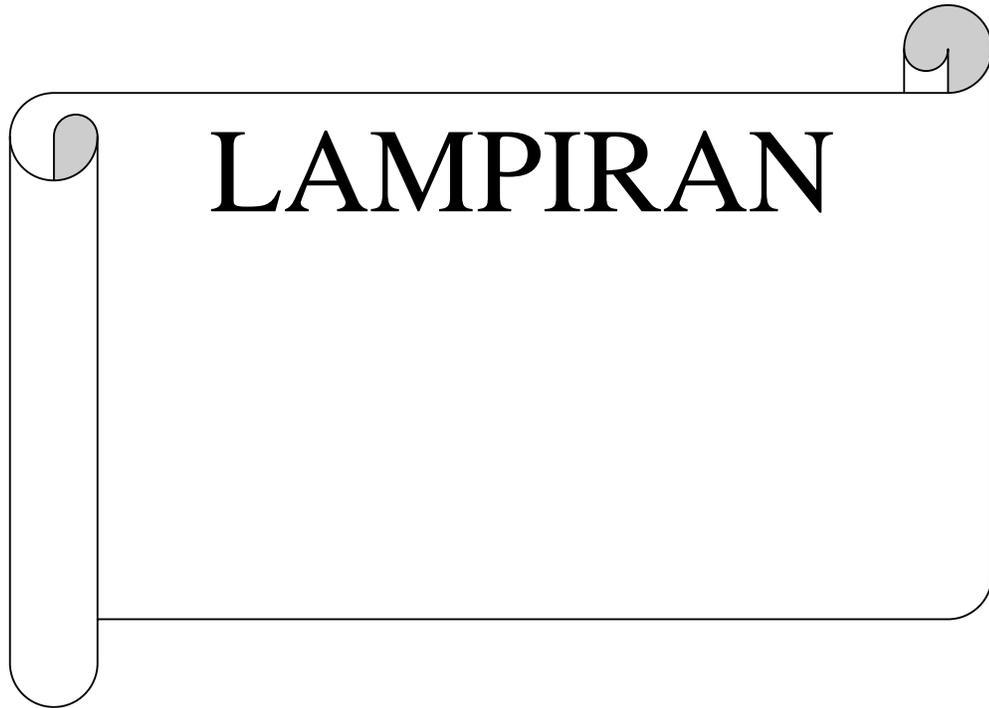
3. Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel yang lain seperti perbedaan jenis kelamin atau permasalahan yang lain agar dapat mengungkap permasalahan yang dihadapi pada masa remaja pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Mohammad, Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alsa, Asmadi. 2007. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Qur'an dan Terjemahannya. (2005). Departemen Agama RI.
- Ancok, Djameludin, Suroso, F, N. (2004). *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Ed. Revisi 6. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifudin. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Creswell, John, W. (1994). *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. California: SAGE Publication.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Drajat, Zakiah. (1996). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang
- Faisal, S. (2001). *Dasar Dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Huda, M. J. N. (2004). *Pengaruh Job Enrichment dan Kohesivitas Kelompok Terhadap Etos Kerja Dosen UIN Malang*. Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Jalaluddin. (2007). *Psikologi Agama*. Ed. Revisi 10. Jakarta: Rajawali Press.

- Jalaludin, H. (2007). *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Jhonson, David W. and Jhonson, F. P. (1991). *Joining Together Group Theory And Group Skills Fourth Edition*. New York: Prentice-Hall, Inc
- Krause, Neal. & Ellison, C. G. (2009). *Social Environment of The Church and Feelings of Gratitude Toward God*. Progress: *Psychology of Religion and Spirituality*. on-line: <http://search.epnet.com> Akses 18 Januari 2010
- Liputo, S. (2009). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Psycholohy Well-Being Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang*. Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Nashir, Haedar. (1997). *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nashori, F., Mucharam, R. D. 2002. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Islami*. Jogjakarta: menara kudus Jogjakarta.
- Sugiyono. (2008). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata. S. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Trihendradi, Cornelius. (2005). *SPSS 12 Statistik Inferen Teori Dasar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Andi.
- Thouless, Robert H. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Walgito, B. (2007). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset
- Winarsunu, Tulus. 2002. *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Umm Press.
- Wisadirana, Darsono, 2005, *Metode Peneletian dan pedoman penulisan skripsi untuk lmu Sosial*. UMM Press: Malang.
- <http://www.uin-suka.info/ejurnal/indek.php> Akses 02 Agustus 2010.



Skala Kohesivitas Kelompok

Nama :
Kelas/ Usia :
Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian :

1. Pilihlah satu jawaban dari empat alternative jawaban yang anda rasa paling sesuai dengan keadaan dari anda dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban.
2. Frekuensi jawaban terdiri atas empat kategori, yaitu:
 - SS : Sangat Setuju
 - S : Setuju
 - TS : Tidak Setuju
 - STS : Sangat Tidak Setuju
3. Semua jawaban anda adalah benar, asalkan jawaban anda benar-benar dari pendapat anda sendiri dan berdasarkan kenyataan yang anda alami. Setiap individu itu berbeda, karena itu kejujuran sangatlah diperlukan untuk menjawab semua pertanyaan yang ada di bawah.
4. Kerjakan dengan teliti dan jangan sampai ada yang terlewat.

Selamat Mengerjakan.....

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya tidak menikmati kebersamaan di dalam OSIS ini				
2	Di dalam OSIS, saya merasa belum mendapatkan yang saya butuhkan untuk mengembangkan potensi saya				
3	Saya merasa senang menjadi anggota OSIS, karena sesuai dengan kebutuhan saya untuk melatih kemampuan dan mengembangkan potensi saya dalam berorganisasi				
4	Orang-orang mengenal saya sebagai anggota OSIS				
5	Sebagai anggota OSIS, saya tidak meragukan lagi akan kemampuan anggota OSIS yang lain dalam bidangnya masing-masing				
6	Saya kurang percaya pada kemampuan anggota OSIS yang lain				
7	Ikatan emosional tidak saya rasakan dalam OSIS				
8	Saya meninggalkan beberapa kepentingan pribadi saya untuk beraktivitas di dalam OSIS				
9	Kesibukan saya banyak, tak ada waktu untuk berfikir				

	masalah yang ada di dalam OSIS				
10	Saya suka mengerjakan sesuatu bersama-sama daripada sendiri				
11	Saya suka mengerjakan sesuatu sendiri tanpa ada yang mengganggu				
12	Saya enggan memakai atribut yang berlogo OSIS				
13	Di dalam OSIS ini, saya mendapatkan komunitas atau teman yang baru				
14	Saya mendapatkan banyak pelajaran berarti, saat menjadi anggota OSIS				
15	Saya mempunyai kepentingan yang sama dengan OSIS				
16	Saya merasa cemas bila memberikan kepercayaan dan tanggungjawab kepada anggota OSIS yang lain				
17	Saya percaya akan kemampuan anggota OSIS yang lain dalam menjalankan tugas-tugas OSIS				
18	Saya tidak yakin anggota OSIS yang lain bisa lebih baik dari saya dalam menjalankan tugas-tugas OSIS				
19	Saya menjaga kepercayaan yang diberikan teman-teman OSIS				
20	Saya bekerja agar OSIS tetap berjalan sesuai fungsinya				
21	Saya tetap bersama-sama anggota OSIS yang lain, diluar jam kegiatan OSIS				
22	Saya dan teman-teman OSIS berbagi kebahagiaan				
23	Lebih baik saya mengerjakan tugas-tugas OSIS sendiri daripada dengan anggota yang lain tetapi banyak yang salah				
24	Salah satu bagian dari anggota OSIS, itulah saya				
25	Saya memperoleh wawasan yang luas ketika menjadi anggota OSIS				
26	Saya merasa menjadi anggota yang kurang diperlukan di dalam OSIS dibandingkan yang lain				
27	Saya merasa risih jika teman-teman mengatakan saya adalah anggota OSIS				
28	Saya malas datang ketika ada kegiatan rutin OSIS				
29	Saya dan teman-teman OSIS memiliki ikatan emosional satu sama lain				
30	Saya tidak mempunyai kewajiban sebagai anggota				

	OSIS				
31	Teman-teman di OSIS saya anggap sebagai teman beraktivitas saja				
32	Saya senang teman-teman mengenal saya sebagai anggota OSIS				
33	Ketika rapat OSIS, saya ingin pendapat yang saya kemukakan dapat dihormati dan diterima dengan baik oleh anggota yang lain				
34	Hubungan saya dengan anggota OSIS yang lain sangat erat dan baik				
35	Dengan menjadi anggota OSIS ini, saya mendapatkan pengalaman baru				
36	Saya percaya bahwa ketua saya mampu menjadi ketua yang baik di dalam OSIS				
37	Anggota-anggota OSIS dan saya mempunyai hubungan yang saling mempercayai				
38	Saya percaya anggota OSIS lain dapat membuat keputusan dan solusi yang terbaik dalam menghadapi permasalahan				
39	Teman-teman OSIS memberi dukungan kepada saya				

Terimakasih....

Skala Tingkat Religiusitas

Nama :
Kelas/ Usia :
Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian :

1. Pilihlah satu jawaban dari empat alternative jawaban yang anda rasa paling sesuai dengan keadaan dari anda dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban.
2. Frekuensi jawaban terdiri atas empat kategori, yaitu:
 - SS : Sangat Setuju
 - S : Setuju
 - TS : Tidak Setuju
 - STS : Sangat Tidak Setuju
3. Semua jawaban anda adalah benar, asalkan jawaban anda benar-benar dari pendapat anda sendiri dan berdasarkan kenyataan yang anda alami. Setiap individu itu berbeda, karena itu kejujuran sangatlah diperlukan untuk menjawab semua pertanyaan yang ada di bawah.
4. Kerjakan dengan teliti dan jangan sampai ada yang terlewat.

Selamat Mengerjakan.....

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Menurut saya, jika saya pandai itu karena saya rajin belajar, bukan karena kehendak Allah				
2	Saya percaya dengan adanya kehidupan yang abadi bagi manusia				
3	Al-Qur'an selama ini tidak menjadi pengaruh yang utama dalam kehidupan saya				
4	Saya ragu kalau surga dan neraka memiliki penjaga, yaitu Malaikat Allah				
5	Saya selalu optimis, karena saya yakin akan pertolongan Allah				
6	Saya menjalankan puasa untuk menurunkan berat badan				
7	Kekuatan do'a telah terbukti mengubah hidup saya menjadi lebih baik				
8	Meskipun saya selalu berdo'a kepada Allah, saya tetap tidak merasa damai				

9	Rutinitas shalat yang saya lakukan tidak berpengaruh dalam hidup saya				
10	Membaca Al-Qur'an mampu menggetarkan hati saya				
11	Saya suka asal-asalan ketika membaca Al-Qur'an				
12	Saya jarang membaca ilmu fiqh karena isinya membosankan				
13	Saya tetap bersedekah meskipun tahu bahwa pengemis tersebut adalah non muslim				
14	Ketika melihat kecelakaan di jalan, saya tidak menghiraukan sama sekali				
15	Saya selalu berusaha menjadi orang yang lebih peduli dan menghargai orang lain				
16	Saya tidak mengetahui bagaimana cara berperilaku yang baik kepada orang yang lebih tua				
17	Dalam musyawarah, saya suka memotong pembicaraan orang lain yang sedang mengeluarkan pendapatnya, karena saya ingin secepatnya mengeluarkan pendapat yang sudah saya pikirkan				
18	Menjadi kebiasaan bagi saya membuang sampah makanan disembarang tempat				
19	Setiap melihat sampah yang berserakan, saya langsung membersihkannya				
20	Saya sangat sibuk dan tidak punya waktu untuk membantu orang lain				
21	Saya senantiasa memberi pinjaman uang kepada teman yang sedang kesusahan dengan masalah keuangan				
22	Sangat bodoh bagi saya jika harus merasa iba pada pengemis				
23	Saya malas mengeluarkan zakat kepada fakir miskin				
24	Saya cemas ketika menyambut datangnya bulan ramadhan karena harus berpuasa sebulan penuh				
25	Saya menyalurkan zakat kepada yang berhak menerimanya				
26	Meskipun luang, shalat mendapatkan porsi yang lebih kecil dalam kehidupan saya				
27	Kewajiban melaksanakan shalat jarang saya tinggalkan				
28	Saya tahu bahwa Nabi Muhammad adalah suri				

	tauladan bagi semua umatnya				
29	Bagi saya cerita hari akhir itu cuma buatan manusia saja untuk menakut-nakuti				
30	Cerita para Nabi, bagi saya adalah dongeng pengantar tidur yang dibuat oleh seseorang				
31	Saya percaya Muhammad adalah Nabi terakhir yang diutus oleh Allah				
32	Menurut saya, Al-Qur'an hanyalah simbol bagi umat Islam				
33	Menurut saya, Al-Qur'an adalah penyempurna dari kitab-kitab yang diturunkan Allah pada RasulNya				
34	Saya ragu tentang keberadaan Malaikat				
35	Terkadang saya merasa bahwa Al-Qur'an tidak cukup untuk dijadikan pedoman kehidupan manusia yang semakin rumit				
36	Semua amal perbuatan kita akan dicatat oleh Malaikat Rokib dan Atid				
37	Timbul perasaan ragu pada diri saya tentang adanya Allah, apalagi setelah musibah menimpa saya				
38	Saya memiliki hasrat yang sangat tinggi untuk membangun hubungan yang lebih mendalam dengan Allah				
39	Saya menyalahkan Allah ketika apa yang saya mau tidak sesuai dengan keinginan				
40	Saya mengakui bahwa Allah adalah Sang Pemegang Kendali atas setiap hal di dunia ini				
41	Malaikat hanyalah bagian dari dongeng untuk anak-anak agar mereka takut pada Allah				
42	Shalat tepat waktu belum menjadi kebiasaan bagi saya, hanya sesekali saja				
43	Saya mendahulukan pekerjaan daripada melaksanakan shalat				

44	Saya tidak yakin Allah akan mengabulkan do'a yang saya panjatkan kepadaNya				
45	Saya sering lupa membaca do'a ketika memulai suatu aktivitas				
46	Ketika shalat, saya sering lupa dengan rakaat yang sudah saya kerjakan				
47	Saya melaksanakan shalat hanya sebagai rutinitas saja				
48	Hati saya merasa tenang ketika mendengarkan adzan				
49	Tidak ada getaran perasaan dalam diri saya ketika mendengarkan lantunan Al-Qur'an				

Terimakasih.....

	1	3	5	6	7	8	9	10	11	12	14	15	16	17	18	21	22
S UBJEK1	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	2	3	4	4	3	3
S UBJEK2	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	4
S UBJEK3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4
S UBJEK4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4
S UBJEK5	4	4	3	3	4	4	3	4	2	3	3	2	3	2	4	4	4
S UBJEK6	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3
S UBJEK7	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4
S UBJEK8	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3
S UBJEK9	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3
S UBJEK10	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4
S UBJEK11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3
S UBJEK12	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4
S UBJEK13	4	4	2	2	4	4	4	4	2	2	4	2	2	2	4	4	4
S UBJEK14	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	2	4	2	3	4	3
S UBJEK15	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	1	4	4	3
S UBJEK16	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3
S UBJEK17	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3
S UBJEK18	4	3	3	2	3	4	3	4	4	4	4	1	3	3	3	3	4
S UBJEK19	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	2	3	4	4
S UBJEK20	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	1	4	4	4	4	4	3
S UBJEK21	2	4	3	4	2	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	2	2
S UBJEK22	3	4	3	3	3	4	2	4	2	3	2	2	2	2	3	3	3
S UBJEK23	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
S UBJEK24	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4
S UBJEK25	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3
S UBJEK26	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	2	2	4	3	4	3
S UBJEK27	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3
S UBJEK28	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3
S UBJEK29	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	2	3	4	3	2
S UBJEK30	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	2	3	3	3	4	3	3
S UBJEK31	4	3	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	4	4	4	3	2
S UBJEK32	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	4	3	3
S UBJEK33	3	3	3	2	2	4	4	4	2	2	3	3	4	3	4	4	4
S UBJEK34	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4
S UBJEK35	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3
S UBJEK36	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
S UBJEK37	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3
S UBJEK38	3	4	3	2	3	4	3	4	3	2	4	4	3	3	4	3	3
S UBJEK39	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3
S UBJEK40	3	3	4	4	3	4	2	4	3	4	4	2	3	2	4	3	3

SUBJEK41	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
SUBJEK42	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	2
SUBJEK43	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
SUBJEK44	4	4	2	4	2	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	2	4
SUBJEK45	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3

	23	25	26	27	28	29	30	33	34	36	37	38	39		
S UBJEK1	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	102	sedang
S UBJEK2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	109	sedang
S UBJEK3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	104	sedang
S UBJEK4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	108	sedang
S UBJEK5	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	104	sedang
S UBJEK6	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	101	sedang
S UBJEK7	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	111	sedang
S UBJEK8	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	103	sedang
S UBJEK9	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	98	sedang
S UBJEK10	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	110	sedang
S UBJEK11	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	116	tinggi
S UBJEK12	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	104	sedang
S UBJEK13	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	103	sedang
S UBJEK14	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	104	sedang
S UBJEK15	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	112	sedang
S UBJEK16	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	105	sedang
S UBJEK17	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	100	sedang
S UBJEK18	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	104	sedang
S UBJEK19	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	104	sedang
S UBJEK20	3	4	4	4	1	3	3	4	4	4	4	4	4	107	sedang
S UBJEK21	3	3	2	2	2	3	2	4	3	3	2	2	3	90	sedang
S UBJEK22	2	2	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	4	84	sedang
S UBJEK23	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	108	sedang
S UBJEK24	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	97	sedang
S UBJEK25	3	3	4	4	4	3	2	3	3	4	4	4	2	92	sedang
S UBJEK26	3	2	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	101	sedang
S UBJEK27	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	104	sedang
S UBJEK28	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	102	sedang
S UBJEK29	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	100	sedang
S UBJEK30	2	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	92	sedang
S UBJEK31	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	108	sedang
S UBJEK32	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	102	sedang
S UBJEK33	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	104	sedang
S UBJEK34	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	107	sedang
S UBJEK35	3	3	3	3	2	4	2	3	2	2	2	2	3	81	rendah
S UBJEK36	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	89	sedang
S UBJEK37	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	93	sedang
S UBJEK38	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	97	sedang
S UBJEK39	3	2	2	3	2	3	2	3	2	4	3	3	2	79	rendah
S UBJEK40	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	97	sedang

SUBJEK41	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	89	sedang
SUBJEK42	4	2	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	95	sedang
SUBJEK43	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	90	sedang
SUBJEK44	4	3	4	4	4	3	4	3	4	2	2	4	3	102	sedang
SUBJEK45	3	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	96	sedang

	1	3	4	5	6	7	8	10	11	12	16	19	20	23	26	28	29	30
S UBJEK1	3	4	4	3	3	2	3	3	3	4	2	3	4	3	4	3	4	4
S UBJEK2	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3
S UBJEK3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4
S UBJEK4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4
S UBJEK5	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4
S UBJEK6	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4
S UBJEK7	4	3	4	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4
S UBJEK8	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4
S UBJEK9	4	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	2	4	2	4	4	3
S UBJEK10	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3
S UBJEK11	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
S UBJEK12	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	2	4	4	4
S UBJEK13	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
S UBJEK14	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4
S UBJEK15	1	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4
S UBJEK16	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4
S UBJEK17	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4
S UBJEK18	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
S UBJEK19	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3
S UBJEK20	3	4	4	4	3	4	2	3	4	2	4	4	1	4	1	4	4	4
S UBJEK21	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4
S UBJEK22	2	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3
S UBJEK23	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
S UBJEK24	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	2	4	4	3
S UBJEK25	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	4	4
S UBJEK26	2	4	4	4	3	3	3	4	2	3	3	4	3	4	4	4	3	4
S UBJEK27	4	3	4	4	4	4	2	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4
S UBJEK28	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	2	4	2	4	4	4
S UBJEK29	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3
S UBJEK30	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4
S UBJEK31	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4
S UBJEK32	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4
S UBJEK33	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4
S UBJEK34	4	4	3	2	3	2	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4
S UBJEK35	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	2	4	2	4	4	4
S UBJEK36	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	4	2	4	2	3	3	3
S UBJEK37	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3
S UBJEK38	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3
S UBJEK39	4	4	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
S UBJEK40	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	4	4	4

SUBJEK41	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3
SUBJEK42	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4
SUBJEK43	2	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3
SUBJEK44	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4
SUBJEK45	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	2	4	2	4	4	3

	33	34	35	37	38	39	40	14	43	44	47	48	49		
S UBJEK1	4	4	4	4	3	4	4	4	3	2	4	3	4	106	sedang
S UBJEK2	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	113	sedang
S UBJEK3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	110	sedang
S UBJEK4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	111	sedang
S UBJEK5	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	109	sedang
S UBJEK6	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	103	sedang
S UBJEK7	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	101	rendah
S UBJEK8	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	108	sedang
S UBJEK9	3	4	4	4	3	4	4	3	2	3	3	3	3	102	rendah
S UBJEK10	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	119	sedang
S UBJEK11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	122	sedang
S UBJEK12	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	3	4	115	sedang
S UBJEK13	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	119	sedang
S UBJEK14	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	118	sedang
S UBJEK15	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	111	sedang
S UBJEK16	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	110	sedang
S UBJEK17	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	108	sedang
S UBJEK18	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	122	sedang
S UBJEK19	2	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	98	rendah
S UBJEK20	4	4	1	1	4	1	4	4	2	3	3	3	4	97	rendah
S UBJEK21	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	113	sedang
S UBJEK22	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	95	rendah
S UBJEK23	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	122	sedang
S UBJEK24	3	2	2	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	105	sedang
S UBJEK25	3	4	4	2	2	3	3	4	3	4	3	4	1	100	rendah
S UBJEK26	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	111	sedang
S UBJEK27	1	4	4	2	3	2	4	4	4	4	4	3	4	108	sedang
S UBJEK28	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	1	110	sedang
S UBJEK29	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	110	sedang
S UBJEK30	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	97	rendah
S UBJEK31	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	114	sedang
S UBJEK32	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	113	sedang
S UBJEK33	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	120	sedang
S UBJEK34	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	110	sedang
S UBJEK35	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	3	4	112	sedang
S UBJEK36	3	3	3	2	4	1	3	3	2	3	3	2	3	85	rendah
S UBJEK37	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	104	sedang
S UBJEK38	4	4	2	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	114	sedang
S UBJEK39	4	3	2	4	2	3	3	3	2	4	3	2	3	93	rendah
S UBJEK40	4	3	4	3	3	2	4	4	2	4	4	3	4	98	rendah

SUBJEK41	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	101	rendah
SUBJEK42	3	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	99	rendah
SUBJEK43	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	95	rendah
SUBJEK44	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	119	sedang
SUBJEK45	3	2	2	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	105	sedang

UJI VALIDITAS DAN REALIBILITAS SKALA KOHESIFITAS KELOMPOK

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.940	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	89.2222	133.586	.833	.934
VAR00003	88.7333	142.745	.548	.938
VAR00005	89.0444	141.953	.472	.939
VAR00006	89.1333	139.845	.520	.938
VAR00007	89.2000	138.618	.610	.937
VAR00008	88.6889	143.856	.446	.939
VAR00009	89.0667	140.564	.492	.939
VAR00010	88.7111	143.756	.457	.939
VAR00011	89.3333	137.955	.568	.938
VAR00012	89.1333	140.527	.480	.939
VAR00014	88.8444	140.316	.557	.938
VAR00015	89.6000	142.609	.408	.939
VAR00016	89.2889	143.528	.388	.939
VAR00017	89.2444	138.689	.516	.939
VAR00018	88.7333	142.155	.599	.938
VAR00021	89.1778	134.649	.800	.935
VAR00022	89.2444	140.507	.500	.938
VAR00023	88.8222	138.468	.607	.937
VAR00025	89.2000	143.255	.395	.939
VAR00026	89.1333	138.118	.623	.937
VAR00027	88.9333	143.564	.346	.940
VAR00028	89.1111	135.601	.794	.935
VAR00029	88.8222	140.240	.501	.938
VAR00030	89.2000	142.573	.514	.938
VAR00033	88.6889	143.810	.450	.939
VAR00034	89.0222	139.977	.631	.937
VAR00036	89.1111	137.965	.681	.936
VAR00037	89.1556	135.498	.765	.935
VAR00038	89.2000	137.845	.730	.936

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	89.2222	133.586	.833	.934
VAR00003	88.7333	142.745	.548	.938
VAR00005	89.0444	141.953	.472	.939
VAR00006	89.1333	139.845	.520	.938
VAR00007	89.2000	138.618	.610	.937
VAR00008	88.6889	143.856	.446	.939
VAR00009	89.0667	140.564	.492	.939
VAR00010	88.7111	143.756	.457	.939
VAR00011	89.3333	137.955	.568	.938
VAR00012	89.1333	140.527	.480	.939
VAR00014	88.8444	140.316	.557	.938
VAR00015	89.6000	142.609	.408	.939
VAR00016	89.2889	143.528	.388	.939
VAR00017	89.2444	138.689	.516	.939
VAR00018	88.7333	142.155	.599	.938
VAR00021	89.1778	134.649	.800	.935
VAR00022	89.2444	140.507	.500	.938
VAR00023	88.8222	138.468	.607	.937
VAR00025	89.2000	143.255	.395	.939
VAR00026	89.1333	138.118	.623	.937
VAR00027	88.9333	143.564	.346	.940
VAR00028	89.1111	135.601	.794	.935
VAR00029	88.8222	140.240	.501	.938
VAR00030	89.2000	142.573	.514	.938
VAR00033	88.6889	143.810	.450	.939
VAR00034	89.0222	139.977	.631	.937
VAR00036	89.1111	137.965	.681	.936
VAR00037	89.1556	135.498	.765	.935
VAR00038	89.2000	137.845	.730	.936
VAR00039	89.0667	136.427	.746	.936

UJI VALIDITAS DAN REALIBILITAS SKALA RELIGIUSITAS

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.879	31

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	104.3778	70.695	.331	.878
VAR00003	104.1778	71.059	.514	.874
VAR00004	104.0444	73.407	.342	.877
VAR00005	104.2444	72.416	.304	.878
VAR00006	104.5556	70.843	.477	.874
VAR00007	104.5111	71.119	.405	.875
VAR00008	104.6222	68.695	.606	.871
VAR00010	104.6000	70.473	.459	.874
VAR00011	104.4444	72.025	.310	.878
VAR00012	104.6000	71.427	.427	.875
VAR00016	104.4889	72.483	.318	.877
VAR00019	104.2222	72.631	.313	.877
VAR00020	104.8667	70.482	.408	.875
VAR00023	104.1556	72.362	.366	.876
VAR00026	104.8667	70.300	.382	.876
VAR00028	104.0000	73.227	.435	.876
VAR00029	104.1556	72.362	.411	.876
VAR00030	104.2000	72.664	.352	.877
VAR00033	104.3556	70.280	.401	.876
VAR00034	104.3333	72.091	.327	.877
VAR00035	104.6667	68.818	.436	.875
VAR00037	104.3778	70.104	.416	.875
VAR00038	104.5556	71.889	.364	.876
VAR00039	104.4889	67.165	.619	.870
VAR00040	104.0444	73.134	.387	.876
VAR00041	104.2444	71.916	.431	.875
VAR00043	104.8000	71.345	.346	.877
VAR00044	104.3333	71.136	.462	.874
VAR00047	104.3333	69.773	.616	.871

VAR00048	104.5333	69.482	.619	.871
VAR00049	104.4667	70.573	.343	.878

UJI KORELASI KOHESIVITAS KELOMPOK DENGAN RELIGIUSITAS

Correlations

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	1.0018E2	8.15834	45
VAR00002	1.0789E2	8.70011	45

Correlations

		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	.578**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
VAR00002	Pearson Correlation	.578**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**SUSUNAN PENGURUS OSIS MADRASAH ALIYAH NEGERI
KANDANGAN
TAHUN PELAJARAN 2009/1010**

No	NAMA	KELAS	JABATAN
1	Rido Panji Monoarto	XI BHS 2	Ketua Umum
2	Siti Rodiyah	X.1	Wakil Ketua Umum
3	Swis Danang Andriansyah	XI BHS 2	Sekretaris 1
4	Pipin Eka Wijayanti	X.2	Sekretaris 2
5	Windi Karlina	XI IPA 2	Bendahara 1
6	Ayu Mudrikah al Muzamzamah	X.1	Bendahara 2
7	Indira Dewi Kirana	XI IPA 2	Koor. Sie Pendidikan
8	Alfin Nikmah	X.3	Sie Pendidikan
9	Dasilva Af'idatul Amalia	X.7	Sie Pendidikan
10	Firma Lia Anaharu	X.3	Sie Pendidikan
11	M. Eka Imida	X.4	Sie Pendidikan
12	Komarul Zaman	X.5	Sie Pendidikan
13	Moch. Vathul Rohman	X.5	Sie Pendidikan
14	M. Burhanuddin	XI IPA 2	Koor. Sie Keagamaan
15	Mufidatul Mas'ula	XI IPA 1	Sie Keagamaan
16	Amin Risma Lina Dewi	X.2	Sie Keagamaan
17	Binti Maulida	X.6	Sie Keagamaan
18	Mas'ulatul Maghfiroh	X.5	Sie Keagamaan
19	Mubtadiatul Khoiroh	X.5	Sie Keagamaan
20	Rino Dimas Galleswara	XI BHS 2	Koor. Sie Pramuka
21	Elsa Putri	XI IPS 3	Sie Pramuka
22	Miftakhul Arifin	X.4	Sie Pramuka
23	Rifaul Alfiyah	X.7	Sie Pramuka
24	Panji Ketawang	XI BHS 2	Koor. Sie PMR
25	Nur Laili Rohmah	XI IPA 2	Sie PMR
26	Afifah Hanik	XI IPA 2	Sie PMR
27	Nurifka Maghfiroh	X.4	Sie PMR
28	Khilmiyatul Azimah	X.2	Sie PMR
29	Anggelia Dwi Astuti	X.7	Sie PMR
30	Sendi Firmansyah	XI IPS 3	Koor. Sie Kamtibsis
31	M. Bahrul Ulum	XI BHS 1	Sie Kamtibsis
32	Miftahul Andaminah	XI IPA 1	Sie Kamtibsis
33	Alfin Nikmah	X.3	Sie Kamtibsis
34	M. Lutfiyudin	X.3	Sie Kamtibsis
35	Arinda Darmawanti	XI IPS 1	Koor. Sie Humas
36	Samsul Bahri	XI BHS 2	Sie Humas
37	Elsa Putra Setiawan Dika	X.8	Sie Humas
38	Silvianata	X.6	Sie Humas
39	Vitria Noviana	X.8	Sie Humas

40	Elog Vulyana Devi	X.2	Sie Humas
41	Rizqi Tri Cahyani	XI IPA 2	Koor. Sie Olahraga & Seni
42	Fauda Nuria	X.1	Sie Olahraga & Seni
43	Sendi Firmansyah	X.1	Sie Olahraga & Seni
44	Bagus Eka Wijananto	X.6	Sie Olahraga & Seni
45	Fuad Mahsun	X.8	Sie Olahraga & Seni

Kandangan, 19 Oktober 2009
Kepala MAN

Drs. H. DJAMIL ALY
NIP. 19511211 197108 1 001

BUKTI KONSULTASI

Nama : Iflaha Alvi
 NIM : 05410105
 Jurusan : Psikologi
 Dosen Pembimbing : Zainal Habib, M. Hum
 Judul Skripsi : Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan Tingkat Religiusitas Pengurus OSIS MAN Kandangan Kabupaten Kediri

No.	Tanggal	Kegiatan	Paraf
1.	16 Desember 2009	Proposal Skripsi	
2.	18 Desember 2009	Konsultasi BAB I	
3.	22 Desember 2009	Revisi BAB I	
4.	4 Januari 2010	Konsultasi BAB I & II	
5.	11 Januari 2010	Revisi BAB I & II	
6.	19 Januari 2010	Konsultasi I, II & III	
7.	8 Maret 2010	Revisi BAB I, II & III	
8.	16 Maret 2010	Konsultasi Penelitian	
9.	30 Maret 2010	Revisi Angket Penelitian	
10.	13 April 2010	Konsultasi BAB I, II & III dan Penelitian	
11.	31 Mei 2010	Konsultasi Hasil Penelitian	
12.	17 Juni 2010	Konsultasi BAB I-IV	
13.	22 Juni 2010	Revisi BAB I-IV	
14.	29 Juni 2010	Konsultasi BAB I-V	
15.	1 Juli 2010	Revisi BAB I-V	

Malang, 13 Juli 2010

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

Dosen Pembimbing

Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I
 NIP. 19550717 198203 1 005

Zainal Habib, M. Hum
 NIP. 19760917 200604 1 002